

Model Pembelajaran CBE (Contextual Based On E- Learning) Pada Bidang Analisis Kebijakan Kesehatan

by Reno Renaldi

Submission date: 11-Jul-2022 09:17PM (UTC+0700)

Submission ID: 1869210158

File name: Layout_Buku_Khusus_CBL_Dr_Reno_Final_ISBN.pdf (1.69M)

Word count: 23198

Character count: 151690

Dr. Reno Renaldi, SKM., M.Kes.
dr. Aldiga Rienarti Abidin, MKM
Dami yanti, SKM, M.Kes

Model Pembelajaran

CBE *Contextual
Based
On E-Learning*

Pada Bidang Analisis Kebijakan Kesehatan



**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 113
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dr. Reno Renaldi, SKM., **M.Kes.**
dr. Aldiga Rienarti Abidin, MKM
Dami yanti, SKM, M.Kes

Model Pembelajaran

CBE *Contextual
Based
On E-Learning*

Pada Bidang Analisis Kebijakan Kesehatan



**Model Pembelajaran
CBE (Contextual Based On E-Learning)
Pada Bidang Analisis Kebijakan Kesehatan**

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Global Aksara Pers*

ISBN: 978-623-462-007-8

viii + 124 hal.; Ukuran A5 (14,8 x 21 cm)

Cetakan Pertama, Februari 2022

Copyright © Februari 2022 Global Aksara Pers

Penulis : Dr. Reno Renaldi, SKM., M.Kes., dr. Aldiga
Rienarti Abidin, MKM, dan Dami yanti, SKM,
M.Kes
Penyunting : Dr. Tri Siswati, SKM, M.Kes
Desain Sampul : Hamim Thohari Mahfudhillah, M.Pd
Layouter : Hamim Thohari Mahfudhillah, M.Pd

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:



CV. Global Aksara Pers

Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021,

No. 282/JTI/2021

Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya

+628977416123/+628573269334

globalaksarapers@gmail.com



PRAKATA PENULIS

Puji syukur kita haturkan kepada Tuhan yang Maha Esa, atas rahmat-Nya buku ini bisa terselesaikan dengan lancar. Kajian utama dalam tulisan ini adalah mengenai analisis kebijakan kesehatan yang belum optimal, hal ini terjadi karena proses pembelajaran pada mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan masih bersifat *memoriza*, mengingat dan belum mampu memberikan dampak yang baik pada hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, salah satu model pembelajaran yang dapat dikembangkan adalah model pembelajaran kontekstual yang kemudian diintegrasikan dengan teknologi yaitu *e-learning*. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran *Contextual Based on E-learning* (CBE) pada mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan.

Model pembelajaran CBE, dengan komponen produk yang dikembangkan adalah. a) Buku model pembelajaran CBE. b) Bahan ajar mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan. c) *learning*. d) Perangkat pembelajaran. e) Buku panduan dosen dan mahasiswa. f) Instrumen penilaian. Bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran CBE efektif digunakan pada mata Analisis Kebijakan Kesehatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model CBE telah valid, praktis dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Kami menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kami sangat mengharapkan saran dan kritik dari pembaca budiman. Semoga bisa memberikan kontribusi yang bermanfaat terhadap mata kuliah analisis kebijakan kesehatan khususnya dan kepada masyarakat luas pada umumnya.

06 Febuari 2022

Penulis





DAFTAR ISI

PRAKATA PENULIS	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II PEMBELAJARAN E-LEARNING PADA BIDANG KEJURUAN	12
BAB III MODEL PEMBELAJARAN.....	24
BAB IV MODEL PEMBELAJARAN <i>CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CBE)</i> PADA BIDANG ANALISIS KEBIJAKAN KESEHATAN	34
BAB V ANALISIS PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN CBE PADA BIDANG ANALISIS KEBIJAKAN KESEHATAN.....	51
BAB VI EFEKTIVITAS PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN CBE PADA BIDANG ANALISIS KEBIJAKAN KESEHATAN.....	110
DAFTAR PUSTAKA	115
BIOGRAFI PENULIS.....	124





BAB

I

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bidang yang tidak akan pernah luput dibahas dalam waktu ke waktu. Dengan berkembangnya teknologi dan zaman pendidikan memegang peran yang sangat penting bagi kehidupan bangsa. Sumber daya manusia merupakan dasar dalam perkembangan ekonomi dan pembangunan bangsa, namun dalam kenyataannya sumber daya manusia saat ini masih sangat rendah, ini akan menjadi hal yang dapat menghambat dalam era globalisasi, karena pada era globalisasi ini adalah era persaingan mutu. Jika ingin berkiprah pada era globalisasi ini terkhusus-nya Indonesia, maka Indonesia harus mampu meningkatkan sumber daya manusia baik secara aspek moral, tanggung jawab, kreativitas dan intelektual. “Pendidikan merupakan usaha yang dijalankan oleh seseorang dan kelompok agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dalam arti mental” (Hasbullah, 2005).

Stakeholder pendidikan secara bersama-sama telah berusaha mengembangkan pendidikan secara menyeluruh, agar tujuan pendidikan secara nasional dapat tercapai sesuai dengan harapan bangsa Indonesia. Tujuan dari pendidikan nasional adalah dapat mengembangkan potensi peserta didik

agar menjadi manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, kreatif, mulia, berilmu, berakhlak mulia, cakap, mandiri serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah menjadi hak dan kewajibannya.

Pada kenyataannya, seorang pemimpin kesehatan masyarakat sebagai contoh adalah kepala Dinas Kesehatan Kabupaten/ Kota dalam menjalankan fungsi inti berupa *assessment* (penilaian) maka yang pertama kali dilakukan adalah mengidentifikasi masalah-masalah yang menjadi fokus utama dari program-program oleh Dinas Kesehatan Kabupaten/ Kota. Dalam menangani berbagai masalah yang menjadi tanggung jawab Dinas Kesehatan Kabupaten/ Kota tersebut hendaknya dibuat penilaian agar selanjutnya bisa ditentukan urutan prioritas masalah yang harus segera atau dapat ditunda sementara penanganannya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Salam (2013). tentang hubungan gaya kepemimpinan terhadap kinerja tenaga kesehatan menunjukkan bahwa adanya hubungan antara gaya kepemimpinan kepala puskesmas berdasarkan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dengan kinerja tenaga kesehatan di puskesmas Wara Selatan kota Palopo. Hasil penelitian dari Vivi ardyanti (2014). menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara gaya kepemimpinan direktif, suportif dan partisipatif terhadap kinerja perawat di RSUD Labuang Baji Makassar. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan memiliki peranan penting dan sangat berpengaruh terhadap kinerja bawahan. Maka dari itu penting memiliki pengetahuan tentang kepemimpinan agar dapat mengembangkan potensi sebaik mungkin, terutama bagi peserta didik di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes). STIKes sebagai instansi pendidikan memiliki upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta dituntut dapat



meningkatkan sumber daya manusia yang merupakan aspek mendasar dalam suatu instansi. Salah satu mata kuliah yang terdapat dalam pembelajaran di program studi kesehatan masyarakat di Sekolah tinggi ilmu kesehatan (STIKes) yaitu Analisis Kebijakan Kesehatan.

Analisis Kebijakan Kesehatan merupakan salah satu mata kuliah wajib peserta didik di Prodi Kesehatan masyarakat STIKes karena lulusan dari perguruan tinggi ini diharapkan memiliki keterampilan secara komprehensif dengan kemampuan dalam menganalisis sebuah kebijakan dan untuk mengambil keputusan di bidang kesehatan. Secara lebih spesifik, tujuan mata kuliah ini adalah agar peserta didik memiliki suatu kemampuan dalam menganalisa suatu kebijakan dan dapat mengambil keputusan yang tepat terkait dengan masalah kesehatan. Mata kuliah ini adalah sarana bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi dan mengembangkan nalar secara kritis, objektif dan rasional, sehingga dapat digunakan dalam memberikan informasi ilmu yang bermanfaat kepada masyarakat. Oleh sebab itu, pembelajaran Analisis Kebijakan Kesehatan di Prodi Kesmas STIKes harus mampu diberikan dengan baik kepada mahasiswa agar dapat mengembangkan nalar mahasiswa secara mandiri, mampu melihat keterkaitan antar konsep dan materi, memecahkan masalah, pengambilan keputusan dan mampu menganalisa sebuah kebijakan Dengan adanya hal ini maka peserta didik harus diberi latihan dalam menganalisa sebuah masalah dan berinteraksi dengan lingkungan kerja selama menjalani pendidikan yang mereka tempuh. Mahasiswa dituntut secara mandiri dapat merefleksikan dan mengatur strategi belajarnya secara mandiri. Dengan demikian mahasiswa mampu mengembangkan keterampilannya secara maksimal.



Berdasarkan hal ini maka mahasiswa memiliki pengetahuan mengenai Analisis Kebijakan Kesehatan merupakan hal yang penting bagi peserta didik. Ini menjadi dasar dari keterampilan yang harus peserta didik miliki ketika masuk di dunia kerja. Salah satu aspek keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah penerapan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran merupakan domain proses belajar mengajar untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan Rusman (2011). Sehingga, model pembelajaran merupakan domain pilihan tenaga pengajar melakukan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta karakter, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kesesuaian model pembelajaran yang tepat dan sesuai juga diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Model pembelajaran dipilih berdasarkan dengan jenis dari pembelajaran karena hal ini akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran peserta didik. Hal ini dibuktikan oleh Jones, Reichard dan Mokhtari (2003) yang menganalisa jenis model pembelajaran yang diterapkan dari tiga mata kuliah berbeda yaitu Bahasa Inggris, Matematika, IPA dan IPS. Hasil penelitian yang melibatkan (105) peserta didik tingkat perguruan tinggi ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki variasi model pembelajaran mereka untuk belajar tergantung pada 4 disiplin ilmu yang mereka pelajari secara khusus. Dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran memiliki kaitan yang sangat erat dengan gaya mengajar dan gaya belajar peserta didik. Dengan artian lain usaha tenaga pendidik dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik adalah aspek yang penting untuk meraih keberhasilan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Oleh sebab itu dalam pembelajaran penggunaan strategi, metode dan teknik serta model merupakan hal yang paling diutamakan.



Era globalisasi saat ini juga mempengaruhi pengajar/pendidik untuk menjalankan proses pembelajaran. Di Indonesia sendiri perubahan paradigma perguruan tinggi dari menara gading ke mesin penggerak ekonomi menjadi sebuah awal untuk menghadapi abad XXI dimana persaingan global akan terus terjadi. Dalam hal ini terdapat tantangan bagi kita untuk membuat tatanan pendidikan yang dapat meningkatkan sumber daya pemikir yang dapat membangun tatanan pendidikan yang lebih baik. Salah satu dampak dari era ini adalah lahirnya konsep pembelajaran abad XXI yang diciptakan oleh Jennifer Nichols, (2013). yaitu: (1) *Instruction should be student-centered* (pembelajaran yang berpusat pada peserta didik), (2) *Education should be collaborative* (pendidikan yang kolaboratif), (3) *Learning should have context* (pembelajaran mesti memberi dampak terhadap kehidupan peserta didik), dan (4) *Schools should be integrated with society* (sekolah mampu berintegrasi dengan lingkungan sosial). Empat prinsip pembelajaran abad XXI ini akan menjadi salah satu dasar dalam proses pembelajaran namun faktanya untuk melakukan proses pembelajaran empat prinsip di atas belum sepenuhnya dilaksanakan dan dijadikan pilar dari sebuah pembelajaran terutama di perguruan tinggi.

Model pembelajaran seperti ceramah atau diskusi serta mencari sumber pembelajaran di *internet* menjadi salah satu yang paling sering dilakukan baik di STIKes sendiri. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada selama 1 semester Februari-november 2018 pada mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan. hampir (85%) masih memiliki pemahaman yang kurang hal ini tentunya sangat disayangkan karena dalam proses pembelajaran terutama dalam mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan ini peserta didik dituntut untuk aktif dan reaktif terhadap informasi yang diberikan tenaga dosen bahkan seharusnya mampu memberikan pertanyaan sehingga adanya *feedback* pembelajaran antara peserta didik

dan tenaga pendidik karena itu akan berdampak pada *input* dan *output* peserta didik selama proses pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Syafruddin Nurdin (2002), bahwa mengajar merupakan pekerjaan *profesional*, dimana pendidik memberikan pelayanan dan kelas berperan sebagai suatu program pelatihan pendidikan yang dibutuhkan untuk menyiapkan peserta didik agar mendapatkan pengetahuan dan juga kemampuan yang lebih baik dari sebelumnya.

Selain itu, proses pembelajaran pada mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan masih bersifat *memoriza/men*ingat belum mampu memberikan dampak yang baik pada hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan hasil pembelajaran pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 dimana hanya (45%) dari peserta didik yang mendapatkan nilai diatas rata-rata dan (55%) lainnya mendapatkan nilai yang kurang memuaskan, dengan skala (C-D). Prestasi seperti ini menjadi suatu yang memperhatikan dan perlu adanya perbaikan. Seperti yang telah ditegaskan oleh Sanjaya (2006), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar, yaitu: faktor guru, peserta didik, faktor sarana dan prasarana dan faktor lingkungan/organisasi kelas.

Adapun hal lain yang masih menjadi permasalahan dalam proses pembelajaran adalah bagaimana dalam mengaplikasikannya membentuk suatu pemahaman yang utuh. Di prodi Kesmas STIKes sendiri, proses penyampaian mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan hanya menggunakan bentuk *power point* dan *internet*.



Berdasarkan fenomena diatas, perlu untuk memperbaiki sistem dan proses pembelajaran pada mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan mengingat pentingnya mata kuliah ini bagi peserta didik Prodi Kesmas STIKes terutama ketika memasuki dunia pekerjaan karena mereka dituntut untuk dapat menganalisa sebuah masalah dalam kesehatan dan mampu mengambil keputusan untuk suatu kebijakan. Untuk memperbaiki proses pembelajaran ini maka perlunya menyesuaikan dengan prinsip pembelajaran abad XXI, salah satu model pembelajaran yang dapat dikembangkan adalah model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Smith (2010) menyatakan bahwa “*Contextual Teaching and Learning in a conception of teaching and learning helps teachers relate the content of subject matter to real world situations*”. Dengan kata lain, CTL didefinisikan sebagai konsep pembelajaran yang inovatif dimana proses dapat membantu peserta didik menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan mereka.

Hudson (2011) juga menambahkan “*CTL is defined as a way to intriduce content using a variety of active learning techniques, designes to help students conduct what they already know to what the are expected to learn and to construct new knowledge from the analysis and synthesis of this learning process*”. Dapat ditarik kesimpulan bahwa CTL merupakan suatu wadah dari pembelajaran aktif yang bertujuan untuk membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan awal mereka dengan pengetahuan baru sehingga mereka mendapatkan pengetahuan yang baru dari proses analisis selama pembelajaran berlangsung. CTL Merupakan salah satu model pembelajaran aktif dimana peserta didik tidak hanya menerima informasi tetapi juga mampu mengelola informasi tersebut dengan menghubungkan ke dalam konteks kehidupan sehingga peserta didik mendapatkan pengetahuan yang baru.

CTL tentunya akan menjadi suatu strategi dan sarana untuk menjadikan proses pembelajaran pada mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan menjadi lebih baik sehingga kemampuan peserta didik dapat meningkat dari sebelumnya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nasrun (2004) dimana model pembelajaran CTL diimplementasikan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa bimbingan dan konseling di Universitas Negeri Medan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa model pembelajaran CTL mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis mahasiswa hingga (98%). Penelitian yang dilakukan Kasihani, K, Lati, A dan Nurhadi (2002) penelitian dengan melihat efektivitas model pembelajaran CTL terhadap pencapaian mahasiswa dalam pendidikan kewirausahaan ditingkat Universitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam bidang kewirausahaan meningkat hal ini dapat dilihat dari pemahaman, penerapan konsep dan kemampuan dalam memecahkan suatu masalah. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa model CTL dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik dan juga membantu mereka dalam proses pembelajaran baik dalam memahami sebuah konsep hingga menemukan solusi terhadap suatu masalah yang dihadapkan kepada mereka.

Selanjutnya penelitian mengenai model pembelajaran CTL tidak hanya dilakukan pada tingkat Universitas tetapi juga pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian pertama dilakukan Cheng (2002) pada salah satu sekolah menengah atas di Bangkok, Thailand. Penelitian ini bertujuan untuk melihat keefektifan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran Statistik. Hasil penelitian menjelaskan bahwa model CTL mampu meningkatkan kemampuan siswa SMA dalam mata pembelajaran statistik hal ini dapat dilihat dengan



meningkatkan nilai kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Penelitian Fadilah (2017) menganalisis keefektifan model pembelajaran CTL yang dikolaborasikan dengan media *mind-mapping* pada pembelajaran kimia di SMA. Hasil penelitian terdapat bahwa model pembelajaran CTL dengan menggunakan media *mind-mapping* terbukti dapat meningkatkan pencapaian siswa dalam pembelajaran kimia dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Kemudian penelitian yang dilakukan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini melihat bagaimana model pembelajaran Geografi penelitian yang dilakukan oleh Surdin (2018) ini menunjukkan bahwa model pembelajaran CTL dapat meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran Geografi. Berdasarkan hasil penelitian diatas, model pembelajaran CTL dapat diimplementasikan di semua tingkat pendidikan dan hasil dari penelitian ini juga membuktikan bahwa CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman dan pencapaian peserta didik dalam suatu proses pembelajaran.

Perkembangan zaman yang begitu cepat serta teknologi yang berkembang pesat terkhusus-nya pada Teknologi Informasi, menuntut sistem pendidikan harus mengadopsi teknologi untuk mencapai hasil yang diharapkan. Budaya dalam mengakses *internet* yang sudah menjadi kebutuhan dan ini berdampak pada bidang pendidikan. Teknologi ini seharusnya dapat dimanfaatkan secara optimal dalam proses belajar mengajar bagi peserta didik. Teknologi *internet* menyediakan berbagai macam materi pembelajaran namun kadang materi yang disajikan masih belum dapat dipertanggung jawabkan kebenaran dari isinya. Sehingga mengakibatkan kesalahan informasi bagi peserta didik. Materi pembelajaran yang ada di *internet* biasanya dipublikasikan melalui *website* ataupun *e-learning*.

E-learning sebagai media pembelajaran akan dapat menarik perhatian dan mendorong motivasi belajar peserta didik. Media pembelajaran yang tepat untuk memudahkan peserta didik dalam melakukan pemahaman. Khususnya untuk memahami konsep-konsep materi yang dianggap sulit dan abstrak oleh peserta didik. Adanya *e-learning* pembelajaran ini peserta didik dapat secara langsung melihat bagaimana proses terjadinya pembelajaran dengan adanya video serta dapat mempermudah pemahaman peserta didik melalui materi yang disajikan. Pemahaman akan dirasa optimal dan mempunyai nilai manfaat jika proses pembelajaran dikaitkan atau dihubungkan dengan dunia nyata peserta didik yang ada di kehidupan sekitar mereka yaitu melalui pendekatan CTL.

Terkait dengan pengembangan model CTL berbasis *e-learning*, peneliti telah melakukan observasi dan wawancara dengan peserta didik dan dosen STIKes Hang Tuah Pekanbaru. Informasi yang didapat adalah bahwa *e-learning* belum pernah digunakan dalam proses pembelajaran, hal ini tentunya akan menjadi hal baru dan menarik perhatian peserta didik tanpa mengesampingkan keutamaan pendidikannya dan pada materi Analisis Kebijakan Kesehatan ini kurang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Adanya *e-learning* pembelajaran model CTL berbasis *e-learning* yang peneliti kembangkan diharapkan dapat mendorong motivasi yang tinggi dalam diri peserta didik selama masa *pandemic* karena media pembelajaran yang dirancang serta dikembangkan akan meningkatkan daya tarik peserta didik untuk lebih giat belajar selama *pandemic* dan mendapatkan peningkatan nilai dari hasil belajar khususnya pada mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan dianggap bisa dipecahkan dengan mudah melalui *e-learning* yang aktif, mandiri, menarik, menyenangkan. Lewat *e-learning*,



■ Materi yang sesuai dengan mata kuliah dapat disebar dan peserta didik dapat mengakses materi kapan saja dan dimana saja, dengan adanya materi ini maka kesulitan mahasiswa dalam mengumpulkan informasi dapat diatasi. Dan karena itu, *e-learning* dapat dijadikan media pembelajaran dalam proses pembelajaran secara aktif dan efisien, namun dalam kasus lain *e-learning* belum dikembangkan dan dimanfaatkan dalam pembelajaran. Terkadang *e-learning* hanya berisi uraian materi pelajaran saja tanpa disertai gambar atau video yang mendukung dalam proses *Contextual Based on E-Learning* beserta harapan *output* yang dihasilkannya, sehingga dapat membantu dosen untuk mendorong peserta didik dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.



BAB II

PEMBELAJARAN E-LEARNING PADA BIDANG KEJURUAN

A. Pendidikan Kejuruan

Peran TVET sangat penting dalam proses transfer teknologi, pengembangan dan penggunaan khususnya di negara-negara berkembang. Squires (1987), Varghese (1988) dan Yoong (1986) berpendapat bahwa teknologi harus dipilih agar sesuai dalam suatu proses yang terintegrasi dari perencanaan pembangunan yang melibatkan banyak instansi baik itu dalam industri maupun pemerintah. Instansi itu termasuk organisasi penelitian dan pengembangan, perguruan tinggi, lembaga TVET, perencana dan administrator, dan para politisi terutama bertanggung jawab untuk pengembangan industri dan ekonomi, pendidikan, pelatihan dan keuangan.

TVET merupakan *link* penting dalam apa yang Varghese sebut sebagai rantai inovatif. Pendidik dan instruktur harus terlibat dengan rekan-rekan industri mereka dalam pengembangan dan modifikasi teknologi baru dan aplikasi mereka untuk industri lokal. Mereka pada gilirannya harus memasukkan ke dalam kurikulum program keterampilan mereka, pengetahuan dan sikap kerja yang dibutuhkan untuk



penggunaan yang efektif dari teknologi baru. Varghese berpendapat bahwa ini harus menjadi fokus penting dari Pendidikan Teknologi Kejuruan. Dia menunjukkan bahwa terlalu sedikit perguruan tinggi yang memastikan pengembangan teknologi baru cukup disebarluaskan.

Pendidikan kejuruan dan vokasi sebagai pendidikan orang dewasa (*adult education*) didesain menyiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja Wittig, W., Lauterbach, U., Grollmann, P., (2009); Grubb, W.N., Lazerson, M., (2009). Pendidikan orang dewasa adalah program pendidikan yang dirancang untuk orang dewasa yang menggabungkan pendekatan pendidikan pada kehidupan mahasiswa atau pengalaman kerja, melibatkan mahasiswa dalam perencanaan kegiatan pembelajaran, mendorong belajar dalam kelompok, serta *self-directed learning* Sauder, M., Naidu, R., (2009). Dalam konteks ini, pendidikan kejuruan/vokasi adalah pendidikan untuk bekerja (*education-for-work*). Istilah *education-for-work* lebih memberi makna pendidikan kejuruan/vokasi sebagai jenis pendidikan yang tujuan utamanya adalah menjadikan individu peserta didik siap pakai di dunia kerja dan memiliki perkembangan karir dalam pekerjaannya.

B. Pengertian E-learning (Web Based Education)

Menurut Horton (2006) *Web-based learning* yang populer dikenal sebagai pelatihan berbasis *web* (WBT) atau kadang-kadang disebut pendidikan berbasis *web* (WBE) dapat didefinisikan sebagai penerapan teknologi *web* dalam dunia pembelajaran untuk proses pendidikan.

Ada banyak istilah lain untuk *web* beberapa dari mereka adalah pendidikan *online*, pendidikan *virtual*, *Internet* berbasis pendidikan, dan pendidikan melalui komunikasi melalui

komputer (Paulsen 2003). Mengadaptasi dari (Keegan, 1995) dan (Paulsen, 2003), dapat dikatakan bahwa WBE ditandai dengan:

- a. Pemisahan guru dan peserta didik.
- b. Pengaruh organisasi pendidikan.
- c. Penggunaan teknologi Web untuk menyajikan dan/atau mendistribusikan beberapa konten pendidikan.
- d. Penyediaan komunikasi dua arah melalui internet.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran berbasis *web* sudah dilakukan dalam dunia pembelajaran untuk proses pendidikan, terutama untuk perguruan tinggi, sehingga dapat membantu proses pembelajaran antara dosen dan mahasiswa.

C. *E-learning* untuk Pembelajaran

Menurut Koran (2002), *e-learning* adalah pembelajaran yang menggunakan rangkaian elektronik (LAN, WAN, atau *internet*) untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi atau bimbingan. Ada pula yang menafsirkan *e-learning* sebagai bentuk pendidikan jarak jauh yang dilakukan melalui media internet, sedangkan Dong dalam kamarga (2002) mendefinisikan *e-learning* sebagai kegiatan belajar *asynchronous* melalui perangkat elektronik komputer yang memperoleh bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Menurut (www.academia.edu) bahwa *asynchronous learning* adalah pembelajaran secara independen (ruang dan waktu). Peserta didik dapat berinteraksi dengan materi pelajaran satu sama lain pada waktu yang mereka pilih sebuah *thread* diskusi adalah contoh dari sebuah pembelajaran *asynchronous*.

Rosenberg (2001) menekankan bahwa *e-learning* merujuk pada penggunaan teknologi *internet* untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan



keterampilan. Hal ini senada dengan Campbell (2002), Kamarga (2002) yang intinya menekankan penggunaan *internet* dalam pendidikan sebagai hakikat *e-learning*.

Perbedaan pembelajaran tradisional dengan *e-learning*, yaitu kelas tradisional. Dosen dianggap sebagai orang yang serba tahu dan ditugaskan untuk menyalurkan ilmu pengetahuan kepada pelajarnya. Sedangkan di dalam pembelajaran *e-learning* fokus utamanya adalah pelajar. Pelajar mandiri pada waktu tertentu dan bertanggung jawab untuk pembelajarannya. Suasana pembelajaran *e-learning* akan memaksa pelajar memainkan peranan yang lebih aktif dalam pembelajarannya. Pelajar membuat perancangan dan mencari materi dengan usaha dan inisiatif sendiri.

Menurut Edhy Sutanta (2009), setidaknya ada tiga fungsi *e-learning* terhadap kegiatan pembelajaran di dalam kelas (*classroom instruction*):

1. **Suplemen (tambahan)**

Berfungsi sebagai suplemen apabila peserta didik mempunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi pembelajaran elektronik atau tidak. Dalam hal ini tidak ada keharusan bagi peserta didik untuk mengakses materi. Sekalipun sifatnya opsional, peserta didik yang memanfaatkannya tentu akan memiliki tambahan pengetahuan atau wawasan.

2. **Komplemen (pelengkap)**

Berfungsi sebagai komplemen apabila materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima peserta didik di dalam kelas. Sebagai komplemen berarti materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk melengkapi materi pengayaan atau *remedial*. Sebagai pengayaan (*enrichment*), apabila kepada peserta didik yang dapat dengan cepat menguasai/memahami

materi pelajaran yang disampaikan pada saat tatap muka diberi kesempatan untuk mengakses materi pembelajaran elektronik yang memang secara khusus dikembangkan untuk mereka. Tujuannya agar semakin memantapkan tingkat penguasaan terhadap materi pelajaran yang telah diterima di kelas. Sebagai program *remedial*, apabila peserta didik yang mengalami kesulitan memahami materi pelajaran pada saat tatap muka diberikan kesempatan untuk memanfaatkan materi pembelajaran elektronik yang memang secara khusus dirancang untuk mereka. Tujuannya agar peserta didik semakin mudah memahami materi pelajaran yang disajikan di kelas.

3. Substitusi (pengganti)

Dikatakan sebagai substitusi apabila *e-learning* dilakukan sebagai pengganti kegiatan belajar, misalnya dengan menggunakan model-model kegiatan pembelajaran. Ada tiga model yang dapat dipilih, yakni: (1) Sepenuhnya secara tatap muka (konvensional), (2) Sebagian secara tatap muka dan sebagian lagi melalui *internet*, atau (3) Sepenuhnya melalui *internet*.

Berikut ini ada beberapa fungsi mengenai *E-Learning* :

a. Bagi Siswa

Pembelajaran *e-learning* lebih mudah menyesuaikan dengan aktifitas siswa, siswa dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang. Siswa dapat belajar dengan kemauan, kesiapan dan keinginan mereka. Siswa menghadapi suatu evaluasi yang objektif melalui keikutsertaannya dalam latihan/tes yang disediakan. Siswa menikmati privasi dimana mereka tak perlu malu saat melakukan kesalahan.

Dengan tingkat mobilitas yang tinggi akan memberikan manfaat kepada siswa yang berada di sekolah-sekolah kecil di



daerah miskin, terpencil dan terluar untuk mengikuti mata pelajaran tertentu yang tidak dapat diberikan oleh sekolahnya. Pembelajaran dengan menggunakan perangkat *mobile* juga memberikan manfaat pada peserta *home schooling* yang tidak dapat diajarkan oleh para orang tua, seperti bahasa asing dan keterampilan di bidang komputer. Begitupun dengan siswa yang memiliki masalah sosial merasa ketakutan datang ke sekolah, atau peserta didik yang sakit membutuhkan perawatan tertentu, yang putus sekolah tetapi memiliki keinginan melanjutkan pendidikan, maupun peserta didik yang berada di berbagai daerah atau bahkan yang berada diluar negeri. Dan dengan daya tampung di sekolah konvensional terbatas untuk mendapatkan pendidikan pembelajaran dengan perangkat *mobile* dapat menjadi solusi yang efektif.

b. Bagi Guru

Beberapa manfaat yang diperoleh guru dalam pembelajaran *e-learning* antara lain:

- 1) Memudahkan pendidik dalam melakukan pemutakhiran materi pelajaran sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan
- 2) Mengembangkan diri dan melakukan penelitian guna peningkatan wawasan
- 3) Mengontrol kegiatan belajar siswa, bahkan pendidik/instruktur juga dapat mengetahui kapan peserta didiknya belajar, topik apa yang dipelajari, berapa lama sesuatu topik dipelajari, serta berapa kali topik tertentu dipelajari ulang.
- 4) Mengecek apakah siswa telah mengerjakan soal-soal latihan setelah mempelajari topik tertentu

- 5) Memeriksa jawaban siswa dan memberitahukan hasilnya kepada peserta didik.

Dengan memanfaatkan *e-learning* dalam kegiatan pembelajaran menciptakan budaya belajar baru yang lebih *modern*, demokratis serta mendidik.

D. Pedagogy dan E-learning

E-learning merupakan pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) dengan memanfaatkan teknologi komputer yang bersifat jaringan lokal maupun dalam jaringan luas atau *internet*. Sesuai dengan ungkapan Som Naidu (2006) yang mendefinisikan *e-learning* sebagai penggunaan secara sengaja jaringan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses belajar dan mengajar. Istilah lain yang mengacu pada hal yang sama yaitu *online learning* dan *web based learning*. Melalui *e-learning* memungkinkan proses belajar mengajar melalui komputer ditempat mereka tanpa harus secara fisik pergi mengikuti pelajaran/perkuliah di kelas. Menurut Sindu (2013) Suasana pembelajaran *e-learning* dapat mengakomodasi peserta didik memainkan peran yang lebih aktif dalam pembelajaran, peserta didik dapat membuat perancangan dan mencari materi dengan usaha sendiri.

Mortimore (1999) mengacu pada *pedagogy* sebagai istilah yang 'diperebutkan' dengan konotasi dan tekanan yang berubah. Definisi pilihannya menyatakan bahwa *pedagogy* adalah: tindakan sadar apa pun oleh satu orang yang dirancang untuk meningkatkan pembelajaran orang lain. *Pedagogy* adalah setiap perilaku atau kegiatan efektif yang dirancang untuk memberikan pengetahuan, digunakan dalam proses belajar mengajar, dan memiliki hubungan dengan pembelajaran dan hasil siswa. Yang menarik bagi banyak peneliti *e-learning* adalah *pedagogy* yang terkait dengan interaksi sosial dan



diskusi *online* (Henri, 1997; Stephenson, 2002; Alexander & Boud, 2001). Diskusi *online* difasilitasi oleh *Computer Conferencing*, sebuah sistem komunikasi berbasis *web* yang mendukung interaksi tekstual yang tidak sinkron antara dua orang atau lebih. Diskusi *online* menggabungkan masukan dari tutor dan siswa, dan memberikan kesempatan untuk menguji interaksi *online* mereka, yang telah difasilitasi oleh teknologi. Akibatnya, penekanan besar ditempatkan pada komunikasi tertulis karena mereka mungkin mengungkapkan bukti partisipasi, kontribusi, komunikasi dan pekerjaan siswa yang menunjukkan penerapan pengetahuan, dan kekritisannya di antara indikator lain dari pembelajaran yang bermakna dan efektif. Selain itu, masukan tutor dapat dipantau untuk fasilitasi, umpan balik, dan bukti lain dari pengajaran yang efektif.

Karena kursus *online* memiliki lebih sedikit kesempatan untuk pertukaran spontan, *real-time* dari ruang kelas tatap muka, instruksi *online* membutuhkan pendekatan yang disengaja untuk merancang dan memfasilitasi. Seperti yang dikatakan Bethany Simunich, "Secara *online*, pembelajaran tidak terjadi secara kebetulan." Dalam wawancara dengan Ruang Kelas *Online*, Simunich, direktur asosiasi pembelajaran *online* di Kent State University, menawarkan teknik-teknik berikut untuk meningkatkan kursus *online*.

Variasikan pengalaman belajar. Tugas harus memindahkan siswa dari tingkat yang lebih rendah dari Taksonomi Bloom dari Domain Pembelajaran (ingat dan pahami) ke tingkat yang lebih tinggi (terapkan dan analisis), dan tingkat tertinggi (evaluasi dan buat). Perancang dan instruktur instruksional perlu berhati-hati dalam membantu siswa mencapai tingkat pembelajaran yang lebih tinggi, mungkin lebih dari pada di lingkungan tatap muka di mana peluang untuk diskusi membantu siswa mencapai tingkat

pemikiran yang lebih tinggi secara lebih spontan, kata Simunich.

Menggunakan pendekatan desain mundur, Simunich meminta instruktur untuk mempertimbangkan jenis kegiatan apa yang akan memungkinkan siswa untuk menunjukkan bahwa mereka telah mencapai hasil pembelajaran kursus. Bergantung pada hasil tersebut, pendekatan terbaik mungkin berupa tugas individu atau yang melibatkan kolaborasi dalam kelompok kecil atau besar. Tugas individu sesuai ketika instruktur perlu memahami proses berpikir siswa individu dan mengukur kemajuannya, seperti tugas menulis dalam kursus bahasa Inggris di mana penggunaan tata bahasa yang tepat dan kemajuan kemampuan menulis siswa perlu dinilai. Tujuan pelajar lain mungkin lebih baik disajikan ketika siswa berkontribusi pada proyek bersama, seperti *blog* kelompok, di mana siswa dapat memposting hal-hal dari komunitas mereka yang relevan dengan topik, konsep, atau teori yang dibahas dalam kursus. Lakukan diskusi yang sukses, jika Anda berdiskusi di kelas tatap muka, Anda mungkin tidak akan mengajukan pertanyaan dan mengharapkan setiap siswa di kelas Anda untuk menjawabnya satu per satu. Namun seringkali, itulah yang kami harapkan dari siswa *online*. Kami berharap para siswa tersebut memiliki sesuatu yang baru atau berbeda untuk disumbangkan.

E-learning yang dipilih adalah *e-learning* sebagai komplemen. Dikatakan sebagai komplemen karena materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima peserta didik di dalam kelas. Sebagai komplemen berarti materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk melengkapi materi pengayaan atau *remedial*. Dikatakan sebagai pengayaan (*enrichment*), apabila kepada peserta didik yang dapat dengan cepat menguasai/memahami materi pelajaran yang disampaikan pada saat tatap muka diberi kesempatan untuk mengakses



materi pembelajaran elektronik yang memang secara khusus dikembangkan untuk mereka. Tujuannya agar semakin memantapkan tingkat penguasaan terhadap materi pelajaran yang telah diterima di kelas. Dikatakan sebagai program *remedial*, apabila peserta didik yang mengalami kesulitan memahami materi pelajaran pada saat tatap muka diberikan kesempatan untuk memanfaatkan materi pembelajaran elektronik yang memang secara khusus dirancang untuk mereka. Tujuannya agar peserta didik semakin mudah memahami materi pelajaran yang disajikan di kelas.

Pedagogy berasal dari bahasa Yunani *paedagogo*, dimana terdiri dari *paigenetif*, *paidos* yang berarti anak dan *agogo* berarti memimpin, sehingga secara harfiah *pedagogy*, berarti memimpin anak. Dalam bahasa Yunani kuno, kata *pedagogy* bermakna seorang budak (pengawas rumah tangga) yang mengawasi pengajaran putra tuannya atau majikannya, ketika itu anak perempuan tidak diberi pengajaran khusus, pembantu rumah tangga ini mengantar, menunggu dan menemani pulang putra tuannya ke pada saat dan dari sekolah atau gymnasium. Pedagogi yang efektif mencoba menggabungkan *alternative* strategi pembelajaran yang mendukung keterlibatan intelektual, memiliki keterhubungan dengan dunia yang lebih luas, lingkungan kelas yang kondusif dan pengakuan atas perbedaan penerapan pada semua pelajaran.

Menurut Sudarwan Danim (2010, 48 - 49), ada tiga isu terkait dengan penggunaan istilah pedagogi, yakni (1) *Pedagogy* merupakan sebuah proses yang bertujuan, dalam makna umum istilah *pedagogy* digunakan untuk menjelaskan prinsip-prinsip dan praktik mengajar anak-anak, (2) Banyak pekerjaan "*pedagogy social*" yang telah digunakan untuk menggambarkan prinsip-prinsip mengajar anak-anak dan kaum muda, dan (3) Pengertian *pedagogy* telah dipahami dan dominan mewarnai proses pembelajaran dalam konteks sekolah. Secara tradisional istilah *pedagogy* adalah seni mengajar. Sementara dilihat dari

pedagogy modern, dilihat dari hubungan dialektis yang bermanfaat antara *pedagogy* sebagai ilmu dan pedagogi sebagai seni. Beberapa definisi yang terkait pengertian *pedagogy* sebagai ilmu dan seni menurut Sudarwan Danim. (2010) antara lain:

- a. Pengajaran (*teaching*) yaitu teknik dan metode kerja guru dalam mentransformasikan konten pengetahuan, merangsang mengawasi dan memfasilitasi pengembangan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, pengertian ini menempatkan guru pada posisi sentral.
- b. Belajar (*learning*) yaitu proses siswa mengembangkan kemandirian dan inisiatif dalam memperoleh dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan
- c. Hubungan mengajar dengan belajar dengan segala faktor lain yang ikut mendorong minat *pedagogy*. Hubungan ini bisa bermakna siswa dibimbing guru atau kegiatan belajar yang berpusat pada siswa, namun tetap dibawah bimbingan guru.
- d. Hubungan mengajar dan belajar berkaitan dengan semua pengaturan dan pada segala tahapan usia, sebagaimana dikembangkan di lembaga pendidikan formal dan *non* formal. Sekolah merupakan salah satu bagian dari total spektrum pengaruh pendidikan.

Salah satu *pedagogy e-learning* yang penting adalah proses kognitif, itu adalah lingkungan belajar yang dirancang secara strategis oleh instruktur dan kondusif untuk pembelajaran yang bermakna. Instruktur mengembangkan pertanyaan diskusi yang kaya dan membantu siswa menghubungkan konten faktual, konseptual, dan teoritis Pelz. Konten kursus mingguan dinilai dengan cermat untuk memastikannya mengaktifkan proses kognitif dan pembelajaran mendalam (Coppola, Hiltz & Rotter, 2002). Lebih lanjut, profesor adalah arsitek yang memfasilitasi wacana pertanyaan diskusi mingguan harus dirancang untuk mempromosikan pemikiran



tingkat yang lebih dalam dan pembelajaran yang bermakna. Interkonektivitas dan keselarasan konten mingguan dan pertanyaan sangat penting. Kehadiran kognitif berkaitan dengan tingkat ketepatan dan kualitas pertanyaan diskusi mingguan dan percakapan yang dihasilkan selama kursus. Itu hadir sebagai orang yang bertanggung jawab atas proses kognitif siswa melalui perumusan pertanyaan yang cermat.





BAB III

MODEL PEMBELAJARAN

A. Landasan Filosofis dan Teori Belajar yang Mendukung

Kajian dalam penelitian ini cenderung kepada filsafat *konstruktivisme*, penerapan pendidikan dalam aliran konstruktivisme diwujudkan dengan mengajak peserta didik secara aktif untuk membangun konsep-konsep kognitif. Dua tokoh utama konstruktivisme adalah Jean Piaget dan Vygotsky. Jean piaget merupakan psikolog pertama yang menggunakan filsafat konstruktivisme yang teori pengetahuannya dikenal dengan teori adaptasi kognitif. Pandangan Vygotsky diperoleh melalui dua jalur, yaitu proses dasar secara biologis dan proses psikologi yang bersifat sosiobudaya (Elliot, et.al, 2000: 52). Studi Vygotsky fokus pada hubungan antara manusia dan konteks sosial budaya di mana mereka berperan dan saling berinteraksi dalam berbagi pengalaman atau pengetahuan. Oleh karena itu, teori Vygotsky yang dikenal dengan teori perkembangan sosiokultural menekankan pada interaksi sosial dan budaya dalam kaitannya dengan perkembangan kognitif.



Filosofi pembelajaran yang menjadi landasan dalam model CBE ini adalah *Social Constructionist Pedagogy*. Ada empat konsep utama di belakang istilah *pedagogy* tersebut, yaitu *Constructivism*, *Constructionism*, *Social Constructivism*, dan *Connected & Separate*.

Pertama, *Constructivism*. Pandangan ini berpendapat bahwa manusia secara aktif membangun (*construct*) pengetahuan baru saat berinteraksi dengan lingkungannya. Apapun yang seseorang lakukan baik membaca, melihat, mendengar, merasakan, dan menyentuh selalu dihubungkan dengan pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya (*prior knowledge*). Pengetahuan dapat diperkuat bila seseorang dapat menggunakannya dengan sukses dalam lingkungan yang lebih luas. Seseorang bukanlah hanya bank memori yang secara pasif menyerap informasi, ataupun pengetahuan dapat ditransmisikan pada seseorang hanya dengan membaca sesuatu atau mendengarkan seseorang berbicara.

Kedua, *Constructionism*. Menyatakan bahwa belajar sangat efektif dilakukan pada saat menjelaskan suatu konsep/hal bagi orang lain dalam rangka membangun pengalaman (*experience*). Hal ini dapat berupa apapun baik dari kalimat pernyataan atau postingan *internet*, hingga pada artifacts seperti lukisan, sebuah rumah atau sebuah paket perangkat lunak.

Ketiga, *Social Constructivism*. Akan memperluas ide-ide di atas ke dalam sebuah kelompok (*social group*), secara kolaboratif menciptakan budaya kecil dalam membagi artifacts dengan membagi *meanings*. Ketika seseorang 'membenamkan' atau melibatkan diri dalam budaya seperti ini, seseorang akan belajar sepanjang waktu bagaimana cara menjadi bagian dari budaya tersebut, pada banyak *level*.

Keempat, *Connected and Separate*. Ide ini melihat lebih dalam berbagai motivasi dari individu dalam sebuah diskusi. Perilaku yang terpisah (*separated behaviour*) ketika seseorang

cenderung untuk mempertahankan ide masing-masing menggunakan logika untuk menemukan celah pada ide yang berseberangan dengannya. Perilaku terhubung (*connected behaviour*) merupakan pendekatan yang lebih empati dalam menerima subjektivitas, mencoba untuk mendengarkan dan bertanya sesuatu sebagai upaya untuk memahami sudut pandang yang berbeda. Perilaku terkonstruksi *Constructed behaviour* adalah ketika seseorang sensitif pada kedua pendekatan dan mampu memilih diantara keduanya pada situasi yang sesuai.

B. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Sugiyanto (2008) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan suatu prosedur sistematis dalam menyelenggarakan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman pembelajaran dan pembawa pesan serta guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai penggambaran lingkungan belajar mengajar, termasuk perilaku guru dan siswa saat pembelajaran disajikan melalui model tersebut. Model pengajaran memungkinkan siswa untuk terlibat dalam tugas kognitif dan sosial yang kuat dan mengajari siswa bagaimana menggunakannya secara produktif. Model pengajaran adalah rencana instruksional khusus yang dirancang sesuai dengan teori pembelajaran yang bersangkutan. Ini memberikan cetak biru yang komprehensif untuk kurikulum untuk merancang bahan ajar, perencanaan pelajaran, peran guru murid, alat bantu penunjang dan lain sebagainya. Joyce & Weil (2014) mengartikan Model pengajaran



adalah gambaran suatu lingkungan belajar, termasuk tingkah laku kita sebagai guru ketika model tersebut digunakan. Eggen (1979) mendefinisikan bahwa Model adalah strategi pengajaran preskriptif yang membantu mewujudkan tujuan instruksional tertentu. Model pengajaran sesungguhnya adalah model pembelajaran. Ini membantu siswa untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir dan cara mengekspresikan diri. Karenanya model pengajaran melatih siswa tentang bagaimana belajar. Faktanya, hasil pembelajaran jangka panjang yang paling penting mungkin adalah peningkatan kemampuan siswa untuk belajar dengan lebih mudah dan efektif di masa depan. Karenanya tujuan utama model pengajaran adalah untuk menciptakan peserta didik yang kuat.

Unsur model pembelajaran merepresentasikan struktur, proses dan alat peraga dalam pembelajaran. Model pengajaran terdiri dari sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem pendukung. Penjelasan rinci adalah sebagai berikut:

1. Sintak

Ini adalah langkah-langkah atau tahapan model yang dipresentasikan di depan kelas. Ini mengilustrasikan urutan logis dan berurutan dari kegiatan siswa guru dari prosedur instruksi. Ini menjelaskan program aksi lengkap model.

2. Sistem Sosial

Sistem sosial suatu model menjelaskan sifat lingkungan belajarnya. Ini menggambarkan peran dan hubungan guru dan siswa melalui tahapan serta merancang pembelajaran. Karena setiap model memiliki keunikan, peran guru dan siswa dalam setiap model dapat berbeda-beda sesuai dengan teori pembelajaran masing-masing model yang dibangun. Ini juga bervariasi dalam fase ke fase.

3. Prinsip Reaksi

Ini adalah perluasan dari sistem sosial. Ini berkaitan dengan aturan reaksi terhadap respon siswa dalam interaksi kelas. Reaksi guru harus sesuai dengan teori model yang dibangun. Reaksi guru diinginkan ketika tanggapan/perilaku siswa tidak tersentuh dengan tanggapan tingkat yang diharapkan dan untuk memberikan penguatan. Itu tergantung keluarga model yang disajikan.

4. Sistem Pendukung

Ini mencakup semua pembantu instruksional yang digunakan dalam model pengajaran. Misalnya. Buku, Ensiklopedia, *Klip video*, *slide*, Makalah berita, Tab, Ahli, Film, Spesimen dan lain-lain.

2. Pengaruh Model Pengajaran

Model pengajaran memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap perilaku siswa. Bruce Joyce mengklasifikasikan efek sebagai efek Instruksional dan Efek Nurturant. Efek instruksional adalah efek langsung dari instruksi pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Efek pengasuhan adalah efek tidak langsung selain yang ingin dicapai guru melalui model. Ini merupakan prestasi tambahan yang diperoleh siswa melalui interaksi kelas yang bersifat unik. Contohnya adalah pengembangan kemampuan pemecahan masalah, berpikir analitis, berpikir kritis, keterampilan sosial, toleransi, dll

Sugiyanto (2008) mengemukakan bahwa banyak model pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam upaya mengoptimalkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran terdiri dari:

a. Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa.



Penelitian ini juga mendorong siswa untuk menghubungkan antara ilmu dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan diperoleh dari upaya siswa untuk membangun sendiri pengetahuan dan keterampilannya saat siswa belajar.

5. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada pemanfaatan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

6. Model Pembelajaran Kuantum

Model *Quantum Learning* merupakan kumpulan dari berbagai teori atau pandangan psikologi *kognitif* dan *neurologi* yang banyak pemogramannya sudah ada.

7. Model Pembelajaran Terintegrasi

Model pembelajaran terpadu yang memungkinkan siswa baik secara individu maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep dan prinsip holistik. Pembelajaran merupakan model yang berusaha mengintegrasikan beberapa mata pelajaran.

8. Model Problem Based Learning (PBL)

Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan pembelajaran psikologi kognitif yang dijadikan sebagai pendukung teoritisnya. Fokusnya tidak banyak pada apa yang sedang dikerjakan siswa tetapi pada apa yang dipikirkan siswa selama mereka melakukannya. Mengaktifkan diri guru sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga siswa dapat belajar berpikir dan memecahkan masalahnya sendiri.

C. Pembelajaran

Pembelajaran memiliki artian yang hampir sama dengan pengajaran, namun memiliki konotasi yang cukup. Secara konteks dosen mengajar agar mahasiswa belajar dan menguasai materi dari pembelajaran hingga mencapai aspek yang sudah ditentukan seperti aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pengajaran hanya terjadi pada satu pihak yaitu pihak dosen, sedangkan pembelajaran yang sesungguhnya adalah interaksi antara dosen dan mahasiswa.

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sistem atau proses membelajarkan subyek didik atau pembelajar subyek didik atau pembelajaran yang direncanakan dan didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik atau pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Depdiknas, 2008)

Menurut *Dick & Carey* (2005), kegiatan pembelajaran yaitu: (1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian, (2) Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada mahasiswa, (3) Mengingat *e-learning* prasyarat, (4) Memberikan stimulus (masalah, topik, konsep), (5) Memberi petunjuk belajar (cara mempelajari), (6) Menimbulkan penampilan mahasiswa, (7) Memberi umpan balik, (8) Menilai penampilan, dan (9) Penyimpulan. Semua aspek tersebut digunakan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran praktik yang dikembangkan dalam pengembangan model pembelajaran. Hal yang sama dikemukakan oleh Arends (2004) bahwa dalam perencanaan pembelajaran yang baik harus dapat melibatkan kegiatan pengalokasian penggunaan waktu, memilih metode pembelajaran yang tepat guna, menciptakan minat mahasiswa, dan membangun lingkungan belajar yang produktif. Bahkan dalam perencanaan yang seksama dibutuhkan untuk banyak aspek kehidupan *modern*. Namun perencanaan pembelajaran juga dapat memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan yakni



menyebabkan dosen tidak sensitif terhadap kebutuhan dan ide-ide mahasiswa.

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Rusman, 2012). Lebih lanjut Joyce, Weil & Calhoun (2011) mendefinisikan model pembelajaran sebagai berikut:

“A model of teaching is a description of learning environment, including our behavior as teachers when that model is used. These models have many uses, ranging from planning lessons and curriculums to designing instructional materials, including multimedia”.

Pendapat di atas mendefinisikan bahwa suatu model pembelajaran merupakan deskripsi dari lingkungan belajar, termasuk perilaku kita sebagai guru saat model pembelajaran tersebut digunakan. Model-model pembelajaran memiliki berbagai macam fungsi yaitu sebagai perencanaan pembelajaran dan kurikulum untuk merancang materi-materi pembelajaran termasuk multimedia.

2. Pembelajaran Berbasis E-learning

Kata media dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar. Menurut Gerlach dalam Arsyad (2011) secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Jadi, dalam pengertian ini media bukan hanya alat perantara seperti tv, radio, slide, bahan cetakan, akan tetapi meliputi orang atau manusia sebagai sumber belajar atau juga berupa kegiatan semacam diskusi, seminar, karya wisata, simulasi, dan lain sebagainya

yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan dan wawasan, mengubah sikap siswa atau menambah keterampilan. Dapat disimpulkan bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.

Rossi dan Briedle (1996), mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya. Menurutnya, alat di atas kalau digunakan dan diprogram untuk pendidikan, merupakan media pembelajaran.

Pembelajaran berbasis *web* merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media situs (*website*) yang bisa diakses melalui jaringan *internet* Pembelajaran berbasis *e-learning* atau yang dikenal juga dengan "*web based learning*" merupakan salah satu jenis penerapan dari pembelajaran elektronik (*e-learning*).

3. Manfaat Pembelajaran Berbasis *E-learning*

Kruse dalam salah satu tulisannya yang berjudul "*using the web for learning*" yang dimuat dalam situs www.elearningguru.com mengemukakan bahwa banyak manfaat yang didapatkan oleh peserta didik melalui pembelajaran berbasis *web*. Pembelajaran berbasis *web* bisa menjadi pembelajaran yang menyenangkan, tingkat interaksi yang tinggi, peserta didik mampu mengingat lebih banyak materi, serta mengurangi biaya operasional apabila dirancang dengan baik dan tepat.



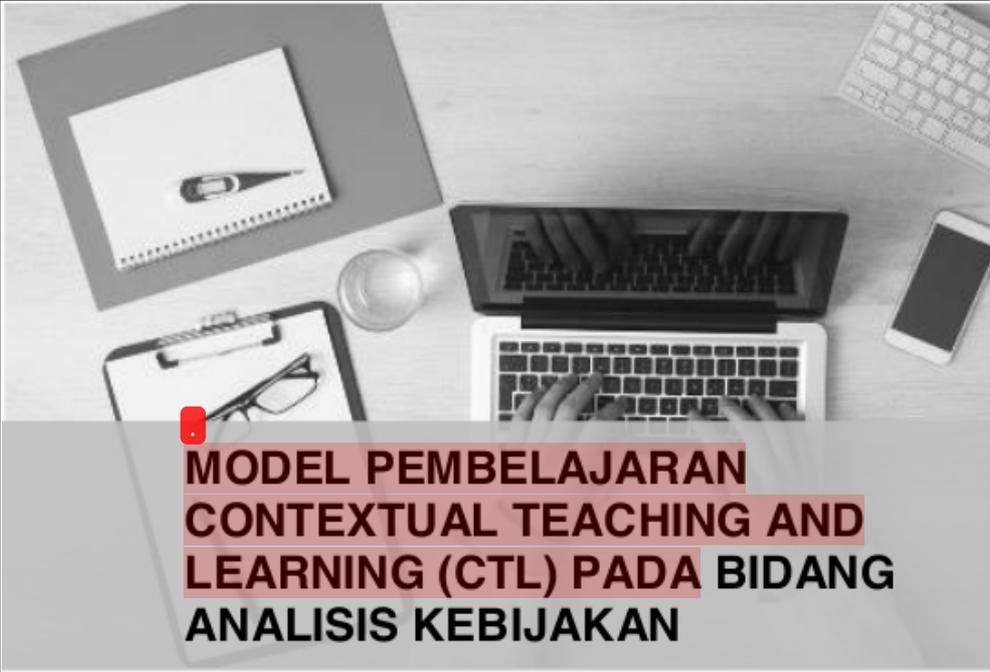
4. Implementasi Media Pembelajaran Berbasis *E-learning* dalam Pendidikan

Kemudahan yang didapat dengan pengimplementasian *e-learning* sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Tidak terbatas oleh jarak dan waktu, artinya peserta didik dapat mengakses materi yang tersedia setiap saat, dan dimana saja (syaratnya *computer* harus *online internet*).
- b. Interaksi antara pendidik dan peserta didik dapat dilakukan lebih leluasa karena peserta didik tidak akan merasa takut untuk memberikan pertanyaan dan pendapat.
- c. Karena adanya dorongan untuk mencari referensi yang ada di *internet*, materi yang tersedia di *e-learning* akan selalu *up to date*.

Media pembelajaran berbasis *e-learning* juga dikatakan berfungsi *komplement* (penyempurnaan), yaitu pembelajaran yang juga dilaksanakan melalui media *e-learning* dengan harapan mahasiswa lebih leluasa untuk bertanya serta memberikan masukan disetiap pembelajaran berbasis *e-learning* karena tidak dibatasi oleh waktu, jarak tanpa harus bertatap muka langsung dengan dosen.





BAB IV

MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) PADA BIDANG ANALISIS KEBIJAKAN

A. Pengertian CTL

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk mendapatkan menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2010:255).

Spooner dkk, (2009), menjelaskan bahwa “*Contextual teaching and learning (CTL) or the concept of relating subject matter to meaningful situations that are relevant to students lives, offer one promising approach to helping students learn more effectively.*” (pembelajaran kontekstual (CTL), atau sebuah konsep yang menjembatani subjek permasalahan untuk lebih memahami situasi yang relevan terhadap kehidupan siswa, yang mana dapat membantu siswa untuk belajar lebih efektif). Hal senada juga dikemukakan Sabil (2011) bahwa “ciri-ciri secara keseluruhan menggambarkan kondisi mahasiswa yang menjadi subyek belajar dengan metode CTL. Konsep baru yang akan dibelajarkan hendaknya dipresentasikan dalam



kehidupan nyata yang sudah biasa bagi mahasiswa juga diajak untuk mendapatkan dan menganalisis data sendiri sebagaimana mereka dibimbing untuk menemukan suatu konsep penting. Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa didorong untuk berpartisipasi secara aktif untuk meningkatkan kemampuan komunikasinya”.

Satriani, dkk. (2012) menjelaskan bahwa “*contextual teaching learning motivates the learners to take charge of their own learning and to relate between knowledge and its application to the various contexts of their lives*”. (*contextual teaching learning* dapat memotivasi para pelajar untuk bisa memberikan pemahaman berdasarkan pembelajaran yang mereka lakukan dan untuk menjembatani antara pengetahuan dan aplikasinya ke berbagai konteks dari kehidupan mereka).

B. Komponen Contextual Teaching Learning

Menurut Nurhadi (2003), “terdapat tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas. a) Konstruktivisme (*constructivism*), b) Bertanya (*questioning*), c) Menemukan (*inquiry*), d) Masyarakat belajar (*learning community*), e) Permodelan (*modeling*), f) Refleksi (*reflection*) dan g) Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, mata kuliah apa saja, dan kelas bagaimanapun keadaannya”.

Strategi pembelajaran yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan pembelajaran kontekstual yang berbasis *e-learning* pada Analisis Kebijakan Kesehatan. Pembelajaran kontekstual merupakan konsepsi pembelajaran yang membantu dosen dalam mengaitkan materi perkuliahan dengan kehidupan nyata dan memotivasi mahasiswa membuat

hubungan antara pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka.

Adapun yang diharapkan melalui pembelajaran kontekstual konsep-konsep studi dapat diintegrasikan dalam konteks kehidupan nyata dengan harapan mahasiswa dapat memahami apa yang dipelajarinya dengan lebih baik dan mudah. Pada pembelajaran kontekstual dosen mengkaitkan konteks dalam kerangka pembelajaran guna meningkatkan makna belajar mahasiswa,

C. Karakteristik Contextual Teaching Learning (CTL)

Dari uraian tentang latar belakang pendekatan kontekstual tersebut beserta hal-hal yang mendasarinya dan komponen-komponennya maka dapat dirumuskan sejumlah karakteristik pembelajaran berbasis CTL. Adapun karakteristik tersebut adalah:

1. Kerja sama
2. Saling menunjang
3. Belajar dan bergairah
4. Menyenangkan, tidak membosankan
5. Pembelajaran terintegrasi
6. Menggunakan berbagai sumber
7. Pembelajaran aktif
8. *Sharing* dengan teman
9. Siswa kritis, guru kreatif
10. Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dll.
11. Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain.



Karakteristik pembelajaran kontekstual menurut Blanchard (2001) meliputi:

1. *relies on patial memory* (standar pada memori mengenai ruang).
12. *Typicallyintegrated multiple subjects* (mengintegrasikan berbagai subjek materi atau disiplin)
13. *Value of information is based on individual need* (nilai informasi didasarkan pada kebutuhan peserta didik)
14. *Related information with prior knowledge* (menghubungkan informasi dengan pengetahuan awal peserta didik)
15. *Authentic assessment throught practical application or sloving of realistic problam* (penilaian sebenarnya melalui aplikasi praktis atau pemecahan masalah nyata)

Sedangkan menurut *Bern and Erickson* (2001), pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik sebagai berikut: “*interdisciplinary learning, problame based learning and external context for learning*”.

Sementara itu, *Sounders* (1990) menyebutkan karakterisitik pembelajaran kontekstual ke dalam singkatan **REACT**, yaitu :*Relating*: belajar dalam konteks pengalaman hidup, *Applying*: belajar ketika pengetahuan diperkenalkan dalam konteks penggunaannya, *Cooperating*: belajar melalui konteks komunikasi interpersonal dan saling berbagi, *Transfering*: belajar penggunaan pengetahuan dalam suatu konteks atau situasi baru.

Pembelajaran model *Contextual Based on E-Learning* mendasarkan pada filosofi *konstruktivism* yang beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia. Manusia mengkonstruks pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan mereka.

Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai (Glaserfeld, 1996). Menurut Bern and Ericson (2001), dapat diimplementasikan melalui lima pendekatan yaitu: a) Pembelajaran Berbasis masalah (*Problem Based Learning*), b) Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*), c) Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), d) Pembelajaran pelayanan (*Service Learning*), e) Pembelajaran Berbasis Kerja (*Work Based Learning*).

D. Mata Kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan

Analisis Kebijakan Kesehatan, adalah mata kuliah menciptakan seorang pemimpin dalam mengambil suatu keputusan yang terdiri dari 3 kata yang mengandung arti atau dimensi yang luas, yaitu analisa atau analisis, kebijakan, dan kesehatan. Analisa atau analisis, adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (seperti karangan, perbuatan, kejadian atau fenomena) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, sebab musabab atau duduk perkaranya (Balai Pustaka, 1991), sehingga secara sederhana analisis kebijakan kesehatan dapat diartikan sebagai penyelidikan, pengkajian, penelitian dan argumen untuk menghasilkan dan memindahkan informasi tentang suatu fenomena kesehatan yang berhubungan (relevan) terhadap kebijakan sehingga dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah kesehatan.

Analisis Kebijakan dapat diartikan sebagai penggunaan berbagai metode penelitian dan argumen untuk menghasilkan dan memindahkan informasi yang berhubungan (relevan) dengan kebijakan sehingga dapat dimanfaatkan tingkat politik dalam rangka memecahkan masalah kebijakan. Mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan merupakan salah satu mata



kuliah yang harus dituntaskan oleh mahasiswa, karena mata kuliah ini adalah mata kuliah wajib yang bertujuan agar mahasiswa mampu memahami konsep dan teori kebijakan kesehatan, mampu memahami proses kebijakan kesehatan dalam politik dan mampu menganalisis implementasi dan evaluasi kebijakan kesehatan.

Tabel 2.1. Deskripsi Mata Kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan

Capaian Pembelajaran (CP)	CPL-PRODI
	<p>Sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. 16. Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya. 17. Mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya. 18. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan original orang lain. 19. Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas. 20. Mampu melaksanakan tugas sederhana, terbatas, bersifat rutin 21. Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri.

	<p style="text-align: center;">Pengetahuan</p> <p>Menguasai konsep, teori, metode, dan/atau falsafah bidang ilmu administrasi dan kebijakan kesehatan yang diperoleh melalui penalaran dalam proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran politik kesehatan</p> <p style="text-align: center;">CPMK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menjelaskan Kontrak Perkuliahan Analisis Kebijakan Kesehatan 22. Mampu menjelaskan materi terkait mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan dan pendekatan dalam Analisis Kebijakan Kesehatan
<p>Diskripsi Singkat MK</p>	<p>Mata kuliah ini membahas prinsip analisis kebijakan, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kebijakan kesehatan, langkah-langkah perencanaan, faktor-faktor pendorong dan penghambat pada bidang kesehatan, dan memberikan informasi terhadap keputusan yang diambil oleh pimpinan</p>



<p>Bahan Kajian/ Pokok Bahasan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kontrak Perkuliahan Analisis Kebijakan Kesehatan 2. Analisis Kebijakan Kesehatan dan pendekatan dalam Analisis Kebijakan Kesehatan 3. analisis keadaan dan masalah kesehatan (analisis dalam perencanaan kesehatan, analisis status kesehatan, analisis aspek kependudukan) 4. konsep dasar analisis keadaan dan masalah kesehatan (analisis faktor lingkungan, analisis faktor perilaku, analisis faktor upaya kesehatan) 5. dasar-dasar pembentukan kebijakan 6. merumuskan kebijaksanaan langkah-langkah dan penyusunan kegiatan 7. menentukan peringkat masalah kesehatan 8. merumuskan tujuan dan sasaran 9. menyusun kebutuhan sumber daya 10. menyusun rencana operasional dan analisis hambatan 11. dasar-dasar penilaian kesehatan 12. konsep pendekatan pelayanan kesehatan 13. <i>public dan private health service delivery</i> 14. <i>desentralisasi dan sentralisasi</i> 15. <i>transisi</i> kesehatan 16. kunjungan ke lapangan
---	--

Sumber: STIKes Hang Tuah Pekanbaru

E. Studi yang Berkaitan tentang E-Learning

Penulis memberikan gambaran beberapa karya atau penelitian yang ada relevansinya untuk menghindarkan dari kesamaan antara kajian ini dengan penelitian terdahulu, antara lain:

1. Penelitian Mohamed Sarrab (2012). Bahwa *E-learning* membuat penggabungan dan koneksi teknologi dan pendidikan. Termasuk pelajar nomaden, kelembagaan, rumah, anak-anak dan pengguna dewasa dan berbagai lingkungan belajar mandiri, ruang sekolah, jaringan, berbasis *internet*, nomaden, jarak, kolaboratif, *asynchronous* dan *synchronous* sehingga akan terbangunlah kepentingan generasi baru pembelajaran jarak jauh (*e-learning*). *e-learning* dapat digunakan untuk memecahkan masalah sistem pembelajaran tradisional. Kedua guru dan siswa memerlukan sistem yang tepat dan berguna untuk berinteraksi dengan satu sama lain dan memfasilitasi sistem pengajaran. Sistem *e-learning* tidak untuk menggantikan kelas tradisional tetapi dapat digunakan untuk melengkapi proses pembelajaran di Sekolah dan Universitas.
23. Penelitian karya Mukhlisin, Umar, Tandililing (2006) yang berjudul Pengembangan *Blog* Sebagai Media Pembelajaran untuk perolehan belajar konsep kimia karbon di Universitas Muhammadiyah Pontianak. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan *blog* pembelajaran yang valid dan praktis sebagai media pembelajaran dalam perolehan belajar konsep kimia karbon dan



mengetahui perolehan belajar konsep kimia karbon dengan menggunakan *blog* pembelajaran yang telah dikembangkan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pengembangan, dengan desain pengembangan menggunakan model pengembangan ADDIE. Penelitian ini disimpulkan bahwa prosedur pengembangan media pembelajaran berupa *blog* untuk perolehan belajar konsep kimia karbon ini mengacu pada model ADDIE yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda dengan langka-langkah sebagai berikut: a) *Analysis*, b) *Design*, c) *Development*, d) *Implementation*, dan e) *Evaluation*. Penyusunan preskripsi tugas belajar dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu; a) Menentukan tujuan pembelajaran, b) Menentukan sub-sub tujuan pembelajaran, c) Menyusun tugas belajar, d) Menentukan perolehan belajar, e) Menentukan isi belajar, f) Menentukan model desain pesan, g) Menentukan evaluasi, dan h) Membuat media (*story board*). Proses pembelajaran yang dilakukan dalam menggunakan *blog* yang telah dikembangkan yaitu mahasiswa diminta untuk mengunjungi alamat *blog* yang telah dikembangkan, mempelajari materi pembelajaran dengan mengikuti tugas belajar yang ada di dalam *blog*, mengerjakan latihan dan evaluasi dan mengunjungi *blog* tersebut sesering mungkin diluar perkuliahan. Tugas dosen memberikan evaluasi terakhir berupa tes tertulis untuk mengetahui perolehan belajar mahasiswa. Perolehan belajar konsep kimia karbon dengan media pembelajaran *blog* tergolong baik.

24. penelitian Zuryatul Latifah (2014) yang berjudul Pengembangan *Chem-Pocketbook* Berbasis Pendekatan kontekstual sebagai sumber belajar

mandiri SMA/MA pada materi pokok sifat koligatif larutan dan reaksi oksidasi reduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik produk *Chem-Pocketbook* berbasis pendekatan kontekstual sebagai sumber belajar mandiri SMA/MA pada materi pokok sifat koligatif larutan dan reaksi oksidasi reduksi. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui kualitas *Chem-Pocketbook* berbasis pendekatan kontekstual sebagai sumber mandiri SMA/MA pada materi pokok sifat koligatif larutan dan reaksi oksidasi reduksi. Penilaian kualitas produk *Chem-Pocketbook* dilakukan oleh ahli media, ahli bahasa, ahli materi, 4 pendidik kimia SMA/MA dan respon (60) peserta didik kelas XII IPA SMA/MA. Instrumen penilaian berupa angket berskala *likert* berbentuk *check list* (\surd), sedangkan instrumen respon berupa angket berskala guttman berbentuk *check list* (\surd). Hasil penilaian dan respon berupa data kualitatif yang diubah menjadi data kuantitatif dengan skala likert. Kualitas *Chem-Pocketbook* dapat diketahui dengan mengubah data kuantitatif menjadi data kualitatif menggunakan kategori penilaian ideal skala (5). Berdasarkan penelitian, *Chem-Pocketbook* mempunyai kualitas Sangat Baik (SB) berdasarkan penilaian ahli media dengan persentase keidealan (91,25%), ahli bahasa dengan persentase keidealan (85,45%), ahli materi dengan persentase keidealan (91%), dan 4 pendidik kimia SMA/MA dengan persentase keidealan (90,83%). Selain itu, *Chem-Pocketbook* juga memperoleh respon sangat positif dari (60) peserta didik kelas XII IPA SMA/MA dengan persentase keidealan (98,08%).



25. Penelitian karya Taty Sulastry dan Jusniar (2011) Dosen jurusan Kimia FMIPA UNM, penelitian ini merupakan penelitian pengembangan perangkat pembelajaran yang dirancang dengan model Akker yang terdiri tahap analisis pendahuluan, merancang, mengevaluasi dan merevisi sampai tujuan yang diinginkan. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan berupa RPP, LKS dan penuntun praktikum pada materi pokok laju reaksi. Hasil rancangan divalidasi oleh ahli mengenai: a) Kesesuaian konsep-konsep yang dikontekstualkan dalam model dengan kompetensi dasar dan indikator yang ingin dicapai, b) Peserta didik memahami hubungan antara konsep dengan dunia nyata, c) Kemudahan dalam penggunaan bahasa, d) Kejelasan langkah-langkah dalam perangkat pembelajaran, e) Kesesuaian antara alat evaluasi dengan indikator. Hasil validasi ahli dinyatakan valid untuk digunakan. Uji coba terbatas terhadap perangkat pembelajaran dilakukan pada peserta didik SMA dalam hal *usability* (keterpakaian). Data hasil penelitian dianalisis deskriptif kualitatif menunjukkan keefektifan cukup besar yaitu (71,88%) peserta didik yang tuntas dalam pembelajaran. Persepsi peserta didik dan guru terhadap perangkat pembelajaran merespon positif penerapan model pembelajaran CTL.
26. Penelitian Hasani (2016) yang berjudul *Enhancing argumentative writing skill through contextual teaching and learning*, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran kontekstual dan kemampuan berpikir kritis terhadap keterampilan menulis argumentatif pada mahasiswa. Populasi dalam penelitian ini adalah

(147) mahasiswa dan (52) mahasiswa dijadikan sampel dengan pengambilan sampel *multi stage*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok model pembelajaran kontekstual memiliki pengaruh yang lebih signifikan dibandingkan kelompok model pembelajaran *non* kontekstual, terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis, terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran *non* kontekstual. kelompok dengan kemampuan berpikir kritis tinggi, serta terdapat perbedaan yang signifikan pula perbedaan kemampuan menulis argumentatif antara pembelajaran kontekstual dan *non* kontekstual untuk kelompok kemampuan berpikir kritis rendah. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan model pembelajaran kontekstual berpengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis *argumentative*.

27. Penelitian Hudson, Clemente Charles. Whisler, Vesta R (2001). yang berjudul *Contextual Teaching and Learning for Practitioners. Contextual Teaching and Learning (CTL)* didefinisikan sebagai cara untuk memperkenalkan konten menggunakan berbagai teknik pembelajaran aktif yang dirancang untuk membantu siswa menghubungkan apa yang sudah mereka ketahui dengan apa yang diharapkan untuk dipelajari, dan untuk membangun pengetahuan baru dari analisis. dari proses pembelajaran ini. Dasar teori untuk CTL diuraikan, dengan fokus pada teori *Connection, Constructivist, dan Active Learning*. Ringkasan aktivitas otak selama proses pembelajaran menggambarkan perubahan fisiologis dan koneksi



yang terjadi selama aktivitas pendidikan. Tiga jenis skenario pembelajaran (berbasis proyek, berbasis tujuan, dan berorientasi penyelidikan) disajikan untuk menggambarkan bagaimana CTL dapat diterapkan oleh praktisi.

28. Penelitian Putnam dan Leach (2005) yang berjudul *Contextual Teaching with Computer-Assisted Instructional*. Teknologi komputer telah memberikan kontribusi yang substansial bagi pendidikan dan pendidik sekarang dihadapkan pada penentuan cara terbaik untuk menggabungkannya sebagai alat pengajaran. Para pendidik juga telah lama bergumul tentang bagaimana membuat apa yang dipelajari di sekolah lebih berguna dalam konteks lain. *Review literature* terbaru ini dilakukan dalam upaya untuk menentukan apakah instruksi berbantuan komputer kompatibel dengan pendekatan pembelajaran kontekstual. Keempat aset yang dibantu komputer yaitu fleksibilitas, format, interaktivitas, dan metode navigasi diperiksa karena mereka menghasilkan bukti paling interpretatif dari kesesuaian dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan karakteristiknya. Disimpulkan bahwa keempat aset yang diidentifikasi kompatibel dan harus dimasukkan dalam pendekatan kontekstual.
29. Penelitian Petković, Denić & Perenić (2017) yang berjudul *an ontology-based model for contextual recommendations in e-learning*. Peningkatan sumber belajar yang dramatis telah membuat proses belajar menjadi tugas yang menyita waktu bagi peserta didik untuk menemukan sumber yang relevan. Sistem pemberi rekomendasi semakin banyak dikembangkan dalam sistem *e-learning* untuk menemukan sumber daya yang relevan dan

memfasilitasi proses belajar dan mengajar. Gaya belajar didefinisikan sebagai preferensi peserta didik dalam cara mereka mencari dan memahami informasi dalam proses pembelajaran. Meskipun banyak pekerjaan telah diterbitkan di bidang sistem rekomendasi dalam sistem *e-learning*, lebih banyak penelitian harus dilakukan untuk mempelajari informasi kontekstual seperti gaya belajar untuk membuat rekomendasi yang lebih relevan. Kami memfokuskan gaya miring untuk membuat model ontologi untuk sistem pemberi rekomendasi. Untuk menetapkan tujuan ini, tujuan berikut harus dicapai meninjau enam model gaya belajar tersebut di atas, untuk menyelidiki apa saja komponen dasar (*properti*) gaya belajar pengguna dan untuk menyajikan model ontologi untuk membuat rekomendasi menggunakan gaya belajar.

30. Penelitian Yildiz dan Baltaci (2016) yang berjudul *Reflections from The Analytic Geometry Courses Based on Contextual Teaching and Learning Through Geogebra Software*. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual dapat mengisi kesenjangan antara konsep matematika abstrak dan praktik kehidupan nyata. Geometri analitik adalah salah satu mata kuliah yang merupakan celah dalam hal ini. Selain itu, ketika literatur yang relevan ditinjau, terlihat bahwa penelitian tentang geometri analitik terutama berfokus pada pencapaian dan membandingkan perangkat lunak berbantuan komputer dengan metode lain. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki “Bagaimana guru matematika pra-jabatan dasar mempelajari koordinasi silinder dan bola dalam lingkungan belajar mengajar kontekstual, didukung oleh



perangkat lunak GeoGebra". Studi kasus dilakukan. Delapan guru matematika pra-jabatan berpartisipasi dalam penelaahan tersebut. Instrumen penelitian terdiri dari lembar kerja, wawancara semi terstruktur, dan model yang dibuat melalui perangkat lunak GeoGebra. Sebagai hasil penelitian terungkap bahwa calon guru matematika dapat mempelajari koordinasi silinder dan bola dengan cara yang bermakna dan permanen.

31. Penelitian Muxwambo (2016) yang berjudul *trainee teachers' experiences using contextual teaching and learning: Implications for incorporation of indigenous knowledge in instructional design*. Beberapa sekolah tidak memiliki lingkungan kerja formal lokal yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan anggota dalam komunitas praktik. Hal ini terlihat di sekolah-sekolah di negara berkembang, termasuk di timur laut wilayah Zambezi dari Namibia, tempat penelitian berlangsung. Untuk menutup kesenjangan di mana guru sains dan matematika peserta pelatihan yang gagal dalam mengkontekstualisasikan pembelajaran (CTL) dengan menggunakan situasi kerja formal, studi kualitatif ini menyelidiki penggunaan praktik Pengetahuan Asli (IK) sebagai alternatif. Sebuah kelompok budaya mempresentasikan praktik IK yang diamati dan diikuti oleh para peserta pelatihan. Pembuatan gerabah, praktik IK, mencerminkan pengetahuan IPA yang terkadang dijauhi oleh guru. Audio-visual, RPP dan wawancara juga digunakan untuk menghasilkan data. Untuk mengintervensi teori aktivitas sejarah budaya (CHAT) digunakan sebagai alat. Ternyata guru peserta pelatihan di sekolah-sekolah pedesaan yang pada awalnya

menganggap rancangan CTL tidak mungkin dilakukan. Selanjutnya, peserta pelatihan terlibat dengan CTL dengan mengizinkan IK untuk melengkapi sains modern dan dilengkapi dengan alat pedagogis.





BAB V

ANALISIS PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN CBE PADA BIDANG ANALISIS KEBIJAKAN KESEHATAN

A. Tahap Analisis (*Analysis*)

1. Analisis Kinerja (*Performance Analysis*)

Tahap yang dilakukan adalah mengidentifikasi masalah. Identifikasi masalah diperoleh melalui wawancara kepada pendidik dan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada dosen dan mahasiswa yang menjelaskan bahwa model pembelajaran seperti ceramah atau diskusi serta mencari sumber pembelajaran di *internet* menjadi salah satu yang paling sering dilakukan baik di STIKes sendiri pada mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan. hampir (85%) hal ini tentunya sangat disayangkan karena dalam proses pembelajaran terutama dalam mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan ini peserta didik dituntut untuk aktif dan reaktif terhadap informasi yang diberikan tenaga dosen bahkan seharusnya mampu memberikan pertanyaan sehingga adanya *feedback* pembelajaran antara peserta didik dan tenaga pendidik karena itu akan berdampak pada *input* dan *output* peserta didik selama proses pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Syafruddin Nurdin (2002), bahwa mengajar merupakan pekerjaan profesional, dimana pendidik memberikan

pelayanan dan kelas berperan sebagai suatu program pelatihan pendidikan yang dibutuhkan untuk menyiapkan peserta didik agar mendapatkan pengetahuan dan juga kemampuan yang lebih baik dari sebelumnya.

Selain itu, proses pembelajaran pada mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan masih bersifat *memoriza/mengingat* belum mampu memberikan dampak yang baik pada hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan hasil pembelajaran pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 dimana hanya (45%) dari peserta didik yang mendapatkan nilai di atas rata-rata dan (55%) lainnya mendapatkan nilai yang kurang memuaskan, dengan skala (C-D). Prestasi seperti ini menjadi suatu yang memperhatikan dan perlu adanya perbaikan. Seperti yang telah ditegaskan oleh Sanjaya (2006), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar, yaitu: faktor guru, peserta didik, faktor sarana dan prasarana dan faktor lingkungan/organisasi kelas.

Adapun hal lain yang masih menjadi permasalahan dalam proses pembelajaran adalah bagaimana dalam mengaplikasikannya membentuk suatu pemahaman yang utuh. Di prodi Kesmas STIKes sendiri, proses penyampaian mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan hanya menggunakan bentuk *power point* dan *internet*.

Padahal Analisis Kebijakan Kesehatan merupakan salah satu mata kuliah wajib peserta didik di Prodi Kesehatan masyarakat STIKes karena lulusan dari perguruan tinggi ini diharapkan memiliki keterampilan secara komprehensif dengan kemampuan dalam menganalisa sebuah kebijakan dan untuk mengambil keputusan di bidang kesehatan. Secara lebih spesifik, tujuan mata kuliah ini adalah agar peserta didik memiliki suatu kemampuan dalam menganalisa suatu kebijakan dan dapat mengambil keputusan yang tepat terkait dengan masalah kesehatan. Mata kuliah ini adalah sarana bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi dan



mengembangkan nalar secara kritis, objektif dan rasional, sehingga dapat digunakan dalam memberikan informasi ilmu yang bermanfaat kepada masyarakat. Oleh sebab itu, pembelajaran Analisis Kebijakan Kesehatan di Prodi Kesmas STIKes harus mampu diberikan dengan baik kepada mahasiswa agar dapat mengembangkan nalar mahasiswa secara mandiri, mampu melihat keterkaitan antar konsep dan materi, memecahkan masalah, pengambilan keputusan dan mampu menganalisa sebuah kebijakan. Dengan adanya hal ini maka peserta didik harus diberi latihan dalam menganalisa sebuah masalah dan berinteraksi dengan lingkungan kerja selama menjalani pendidikan yang mereka tempuh. Mahasiswa dituntut secara mandiri dapat merefleksikan dan mengatur strategi belajarnya secara mandiri. Dengan demikian mahasiswa mampu mengembangkan keterampilannya secara maksimal.

Berdasarkan hal ini maka mahasiswa memiliki pengetahuan mengenai Analisis Kebijakan Kesehatan merupakan hal yang penting bagi peserta didik. Ini menjadi dasar dari keterampilan yang harus peserta didik miliki ketika terjun di dunia kerja. Salah satu aspek keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah penerapan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran merupakan domain proses belajar mengajar untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan (Rusman, 2011). Sehingga, model pembelajaran merupakan *domain* pilihan tenaga pengajar melakukan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta karakter, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Analisis Kebutuhan Peserta Didik

Dalam proses pengembangan produk bagian yang sangat penting dalam model CBE dibutuhkan perencanaan yang baik sehingga akan diperoleh hasil yang baik sesuai yang diharapkan dengan hasil maksimal. Untuk memaksimalkan proses pengembangan model CBE pada perguruan tinggi maka diperlukan analisis kebutuhan terhadap mahasiswa.

Hal ini perlu dilakukan dalam proses pengembangan sehingga materi dapat diterima oleh mahasiswa sesuai dengan yang mereka butuhkan. Maka langkah awal dengan melakukan analisis kebutuhan (*need assessment*) peserta didik, analisa kebutuhan peserta didik dilakukan terhadap model pembelajaran yang akan dikembangkan. Analisis kebutuhan ini dilakukan pada saat *pandemic*, sehingga banyak mahasiswa yang memberikan jawaban yang membutuhkan model pembelajaran yang tidak hanya dapat dilakukan secara tatap muka akan tetapi juga dapat dilakukan secara *blended dan full online*.

Pada pengembangan model CBE, maka mahasiswa sebagai pengguna pada mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan perlu dilakukan analisis kebutuhan terhadap kesiapan mereka. Untuk memastikan kesiapan mereka, peneliti memberikan angket analisis kebutuhan kepada mahasiswa sebanyak (33 orang) yang dibuat dalam bentuk tingkat capaian responden. Angket ini terdiri dari 15 pertanyaan) menggunakan skala likert dengan kategori SS= Sangat Setuju, SS= Sangat Setuju, R= Ragu, TS=Tidak Setuju, dan STS= Sangat Tidak Setuju. Dari 15 pertanyaan ini dapat menyaring informasi mengenai pendapat mahasiswa terhadap CBE khususnya pada matakuliah Analisis Kebijakan Kesehatan.



Tabel 4.1. Tingkat Capaian Responden Analisis Kebutuhan Mahasiswa terhadap Model pembelajaran CBE

No	Butir Pertanyaan	Rata-rata (%)
1	Apakah anda setuju pembelajaran dilaksanakan secara <i>online</i> di kampus	84
2	Setujukan anda proses pembelajaran menggunakan <i>smart phone, android</i> dan laptop	84
3	Apakah anda setuju mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan dilakukan secara <i>online</i> atau <i>e-learning</i>	86,67
4	Apakah anda setuju mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan dengan <i>online</i> dapat memperkaya materi kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan.	86
5	Apakah anda setuju Internet digunakan sebagai sumber belajar materi kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan	84,67
6	Apakah anda setuju kalau <i>e-learning</i> membantu proses perkuliahan Analisis Kebijakan Kesehatan	82
7	Materi kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan menggunakan modul, diktat dan buku panduan meningkatkan pemahaman anda	85,33
8	Pemahaman anda baik terhadap materi kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan pada kelas tatap muka (konvensional)	84
9	Dalam proses pembelajaran mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan menggunakan media lainnya (audio, visual, atau audio visual)	84

No	Butir Pertanyaan	Rata-rata (%)
10	Pembelajaran mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan dengan menggunakan sebuah <i>case</i> yang nyata	84
11	Apakah aplikasi yang digunakan perlu tambahan media lain untuk memenuhi mendukung kegiatan belajar mengajar	82,67
12	Media yang ada memudahkan anda untuk mendapatkan materi-materi, apakah membutuhkan pendukung lain	84,67
13	Forum diskusi melalui <i>internet</i> merupakan wadah dalam berdiskusi dengan teman kuliah	84,67
14	Apakah anda setuju mengikuti pelatihan pembelajaran secara <i>online</i>	84
15	Perlukah buku Panduan dalam memanfaatkan pembelajaran <i>online</i>	84,67
Jumlah rata-rata		84,36

Dari Tabel capaian respon analisis kebutuhan mahasiswa terhadap model CBE menunjukkan bahwa rata-rata (84,36%) mahasiswa sangat membutuhkan pembelajaran menggunakan CBE.

Berdasarkan persentase capaian responden analisa kebutuhan dapat disimpulkan bahwa untuk aspek pertanyaan (No.1) menjawab (84%) mahasiswa setuju pembelajaran dilaksanakan secara *online* di kampus, dan pertanyaan (No.2) proses pembelajaran menggunakan *smartphone*, *android* dan laptop mahasiswa menjawab (84%), pertanyaan (No.3) tentang mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan dilakukan secara *online* atau *e-learning* menjawab (86,67%) setuju, pertanyaan



(No.4) mahasiswa menjawab (86%) setuju mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan dengan *online* dapat memperkaya materi kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan. untuk pertanyaan (No.5) mahasiswa menjawab menjawab (84,65%) setuju *Internet* digunakan sebagai sumber belajar materi kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan, dan pertanyaan (No.6) mahasiswa menjawab (82%) setuju kalau *e-learning* membantu proses perkuliahan Analisis Kebijakan Kesehatan, untuk pertanyaan (No.7) mahasiswa menjawab (85,33%) setuju materi kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan menggunakan modul, diktat dan buku panduan meningkatkan pemahaman, pertanyaan (No.8) mahasiswa menjawab (84%) ragu terhadap pemahaman mahasiswa baik terhadap materi kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan pada kelas tatap muka (*konvensional*), pada pertanyaan (No.9) menjawab (84%) setuju malam proses pembelajaran mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan menggunakan media lainnya (audio, visual, atau audio visual), pertanyaan (No.10) mahasiswa menjawab (84%) sangat setuju Pembelajaran mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan dengan menggunakan sebuah *case* yang nyata. Dan pertanyaan (No.11) mahasiswa menjawab (83,67%) ragu aplikasi yang digunakan sudah memenuhi untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, pertanyaan (No.12) mahasiswa menjawab (84,67%) ragu kalau Media yang ada memudahkan untuk mendapatkan materi-materi tambahan dari mata pelajaran yang bersangkutan, pertanyaan (No.13) mahasiswa menjawab (84,67%) Forum diskusi melalui *internet* merupakan wadah dalam berdiskusi dengan teman kuliah, pertanyaan (No.14) mahasiswa menjawab (84%) sangat setuju mengikuti pelatihan pembelajaran secara *online* dan pertanyaan (No.15) mahasiswa menjawab (84,67%) sangat setuju memerlukan buku Panduan dalam memanfaatkan pembelajaran *online*.

Dari indikator-indikator di atas memperkuat peneliti untuk melakukan penelitian dalam rangka membangun model CBE pada perguruan tinggi.

B. Tahap Desain (*Design*)

Pada tahap ini dilakukan desain terhadap model CBE, buku modul, media pembelajaran dan perangkat pembelajaran mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan yang mengacu kepada informasi yang diperoleh pada tahap identifikasi masalah dan analisis kebutuhan. Pada perangkat pembelajaran terdiri dari RPS yang digunakan dalam pembelajaran.

Peneliti juga melakukan *focus group discussion* dengan pembimbing dan pakar berjumlah (8 orang) yang bertujuan untuk mendiskusikan desain yang telah dirumuskan untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun uraiannya rancangan pengembangan model pembelajaran CBE adalah sebagai berikut:

1. Hasil Rancangan Model CBE

Ada beberapa hal yang dilakukan dan diperhatikan dalam mendesain model pembelajaran CBE ini diantaranya: 1) Dasar pengembangan model, 2) Sintak, 3) Sistem Sosial, 4) Prinsip reaksi, 5) Sistem pendukung, 6) Dampak Instruksional pada pembelajaran mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan.

a. Dasar pengembangan model

Model pembelajaran CBE (*Contextual Based on E-learning*) yang dikembangkan ini merupakan kombinasi dari model pembelajaran kontekstual dan penggunaan media pembelajaran *e-learning*. Pada pembelajaran kontekstual terdapat tiga unsur utama yang sering digunakan, yaitu:

- a) Prinsip saling ketergantungan



- b) Prinsip diferensiasi
- c) Prinsip pengaturan diri

Serta, pada model pembelajaran kontekstual terdapat (7 komponen) yang terkandung dalam model pembelajaran tersebut, yaitu:

- a) Pemodelan (*Modelling*)

Komponen pemodelan ini berarti proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru, pemodelan ini memusatkan arti penting pengetahuan prosedural.

- b) Inkuiri (*Inquiri*)

Komponen inkuiri ini diartikan sebagai proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.

- c) Bertanya (*Questioning*)

Komponen ini merupakan kegiatan bertanya dalam proses pembelajaran kontekstual, kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk menggali informasi tentang kemampuan peserta didik dalam penguasaan materi pembelajaran, membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar, merangsang keingintahuan peserta didik terhadap sesuatu, memfokuskan peserta didik pada sesuatu yang diinginkan, membimbing peserta didik untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

- d) Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Komponen masyarakat belajar pada model pembelajaran kontekstual ini menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain.

- e) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Komponen ini menjelaskan bahwa belajar yang berdasarkan mengkonstruksi atau membangun pengetahuan, dimana peserta didik membangun atau menyusun

pengetahuan baru mereka dalam struktur kognitif berdasarkan pengalaman. Peserta didik harus membangun pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman yang nyata, hal ini menjelaskan bahwa proses pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi pengetahuan bukanlah menerima pengetahuan.

f) Refleksi (*Reflection*)

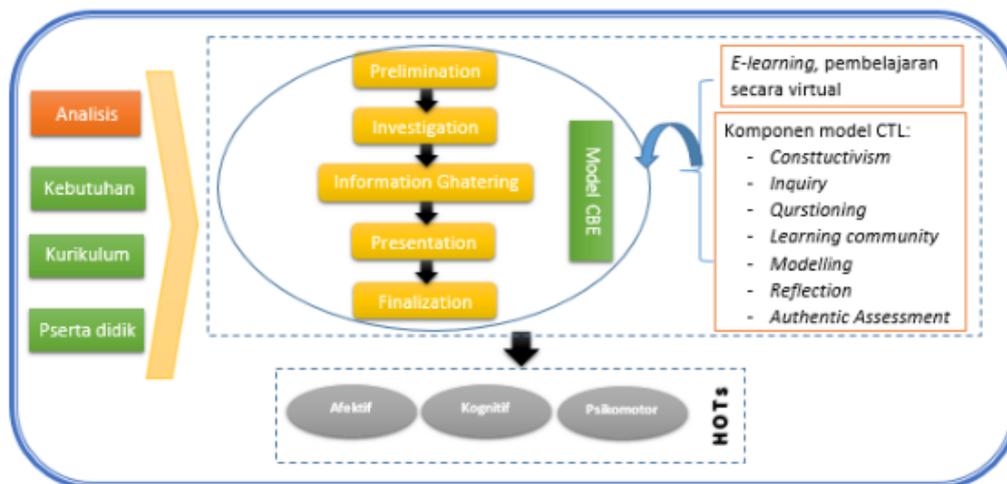
Komponen refleksi merupakan usaha untuk melihat kembali, mengorganisir kembali, menganalisis kembali, mengklarifikasi kembali dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari.

g) Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian autentik merupakan usaha dalam mengumpulkan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik.

Pengembangan model ini merupakan cara atau peluang untuk menjawab tantangan bagi pendidikan khususnya pendidikan vokasi pada saat ini, dimana lulusan pendidikan vokasi di tuntun untuk mempunyai *generic skill*, *technical skill* dan *thinking skill* atau yang biasa disebut dengan *Higher Order Thinking Skill* (HOTs), agar mereka mampu bersaing secara global di era yang serba digitalisasi ini. Kerangka konseptual dari model CBE (*Contextual Based on E-learning*) dapat dilihat pada Gambar 4.1 di bawah ini.





Gambar 4.1. Kerangka Konseptual Pembelajaran Menggunakan Model CBE

Model CTL yang merupakan model yang bertujuan untuk menkonstruksi pengetahuan siswa berdasarkan pengetahuan yang ada melalui penyelesaian masalah yang nyata/*real*. Akan tetapi model CTL yang ada, tidak menjelaskan secara rinci bagaimana kegiatan penyelesaian masalah tersebut secara rinci. Sedangkan pada model CBE menjelaskan secara apa saja yang harus dilakukan oleh peserta didik ketika menyelesaikan masalah. Hal ini bisa dilihat pada syntax kelima, yaitu investigasi dimana disana terdapat kaidah FIAP (*Fact Identification & Action Plan*). Pada langkah *fact identification*, peserta didik harus menganalisis fakta-fakta apa saja yang terdapat pada masalah tersebut, dan mengumpulkan informasi apa saja yang perlu diketahui dan apa saja yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam investigasi. Kemudian, *action plan*, peserta didik harus menuliskan rencana kegiatan yang akan mereka lakukan pada proses investigasi berdasarkan *fact identification* yang telah mereka lakukan. Kaidah FIAP ini diterapkan agar tidak membingungkan peserta didik ketika memulai investigasi dan memudahkan peserta didik

melakukan investigasi secara sistematis dan efektif. Sehingga kaidah FIAP ini menjadi novelty dari model CBE ini.

b. Sintak

Model pembelajaran CBE adalah model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Dasar teori dari pengembangan model CBE didasari dari teori model CTL oleh Johnson (2006), dimana sintak dari model pembelajaran CBE ini tidak lari dari komponen-komponen yang terkandung dalam model pembelajaran CTL. Perbandingan model dasar, model hipotetik dan model CBE adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2. Perbandingan Model Dasar, Model Hipotetik dan Model CBE

Model Dasar	Model Hipotetik	Model CBE
<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Modelling</i> 2. <i>Inquiri</i> 3. <i>Questioning</i> 4. <i>Learning Community</i> 5. <i>Constructivism</i> 6. <i>Reflection</i> 7. <i>Authentic Assessment</i> 	<p>Tahap I: Identifikasi Masalah dan Analisis Kebutuhan Analisis ini menghasilkan dasar teoretis dari pengembangan strategi pembelajaran berbasis <i>Project</i>, kesiapan dan kelayakan, serta masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran Tata Boga.</p> <p>Tahap II: Mengembangkan Produk Membuat rancangan (<i>blueprint</i>), mendesain perangkat pembelajaran, mendesain kuesioner penelitian, pembuatan video vlog</p> <p>Tahap III: Validasi Ahli dan Revisi <i>Focus Group Discussion</i> dan Validasi Pakar</p> <p>Valid? (Ya/Tidak) → Revisi</p> <p>Tahap IV: Uji Coba Skala Kecil dan Revisi Produk</p> <p>Valid? (Ya/Tidak) → Revisi</p> <p>Tahap V: Uji Lapangan Uji Praktikalitas dan Efektifitas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Prelimination</i> 2. <i>Investigation</i> 3. <i>Information gathering</i> 4. <i>Presentation</i> 5. <i>Finalization</i>



Pada model dasar terdapat (7 *syntax*), setelah dikembangkan model CBE yang berlandaskan pada model CTL ini berubah menjadi (5 *syntax*), hal ini dikarenakan adanya penggabungan *syntax* yang terjadi. *Syntax* model pembelajaran CBE dapat dilihat pada Gambar 4.2 di bawah ini.



Gambar 4.2. Syntax Model Pembelajaran CBE (Contextual Based on E-learning)

Penjabaran dari (5 sintak) model pembelajaran CBE adalah sebagai berikut ini:

1) *Prelimination*

Sintak pertama ini, yaitu *prelimination* merupakan langkah pertama pada yang dilakukan pendidik pada saat memulai pembelajaran. Pada langkah ini teori dasar dari teori johnson (2000) yaitu *Modelling*. Hal ini tentunya juga di dukung oleh teori Kusuma (2006) bertujuan untuk mengasah kemampuan memecahkan masalah peserta didik, adapun *prelimination* ini terdiri dari:

a) *Explain the learning goal*

Pada tahap *prelimination* ini, pendidik mengutarakan tujuan dari pembelajaran tersebut, agar peserta didik tahu apa yang harus dicapai pada pembelajaran tersebut.

b) *Give the guidance and motivation*

Pendidik juga memberikan bimbingan kepada peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan, menjelaskan kepada peserta didik apa saja yang harus dilakukan dalam pembelajaran tersebut, dan juga memberikan motivasi kepada peserta didik sebelum memulai pembelajaran, karena dalam menerapkan model pembelajaran CBE ini, peserta didik harus membangun pengetahuan sendiri melalui pengalaman mereka.

c) *Set the group*

Pada sintak *prelimination* ini, pendidik juga membagikan kelompok kepada peserta didik, dimana peserta didik dibagikan sama rata pada setiap kelompok, yang terdiri dari peserta didik yang pandai dan yang kurang pandai. Melalui belajar kelompok, para peserta didik dapat menyampaikan pokok-pokok pikirannya, berdiskusi dan bertukar pikiran yang akhirnya dapat mengkonstruksi pemahaman pengetahuan baru.

2) *Investigation*

Sintak kedua keterbaruan pada model pembelajaran CBE ini adalah *investigation* tujuan dari *investigation* adalah untuk memecahkan suatu masalah terkait permasalahan yang terjadi pada saat ini baik berdasarkan kebijakan, fenomena maupun berita-berita tentunya didukung dengan teori Hmelo-Silver dan Barrows (2006) hal ini bertujuan untuk mengasah kemampuan memecahkan masalah peserta didik, kegiatan yang dilakukan pada sintak *investigation* ini adalah:

a) *Study cases based on E-learning*

Pada tahap ini pendidik memberikan *study case* kepada peserta didik yang berkaitan dengan pembelajaran yang dilakukan, dimana *study case* tersebut harus sesuai dengan masalah dunia nyata. *Study cases* ini akan diberikan pendidik melalui aplikasi *e-learning*, dimana di dalam aplikasi tersebut



pendidik telah memberikan *study case* dengan kompleks beserta dengan video, animasi dan referensi pembelajaran lainnya.

b) *Summarize the hypotheses*

Pada tahap ini, peserta didik dapat melakukan komponen inquri, yaitu menyusun hipodisertasi dari *study cases* yang telah diberikan membuat pengamatan lebih jauh, dan menyusun teori serta konsep yang berdasarkan pada data dan pengetahuan.

c) *Conduct the investigation (FIAP)*

Pada tahap ini, peserta didik mengumpulkan informasi-informasi terkait dengan *study case* yang telah diberikan, peserta didik pada tahap ini juga membangun pemahaman mereka dari pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awal dan kepercayaan mereka. Pada tahap investigasi ini, peserta didik harus menggunakan kaidah FIAP (*Fact Identification & Action Plan*). Pada langkah *fact identification*, peserta didik harus menganalisis fakta-fakta apa saja yang terdapat pada masalah tersebut, dan mengumpulkan informasi apa saja yang perlu diketahui dan apa saja yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam investigasi. Kemudian, *action plan*, peserta didik harus menuliskan rencana kegiatan yang akan mereka lakukan pada proses investigasi berdasarkan *fact identification* yang telah mereka lakukan. Kaidah FIAP ini diterapkan agar tidak membingungkan peserta didik ketika memulai investigasi dan memudahkan peserta didik melakukan investigasi secara sistematis dan efektif.

3) *Information Ghatering*

Sintak ketiga dari model pembelajaran CBE adalah *information ghatering*, Pada langkah ini teori dasar dari teori johnson (2000) yaitu *inquiry* dan *Contructivism*. Hal ini tentunya juga di dukung oleh teori Carin (1997) dan Permendikbud (2014), bertujuan untuk melatih siswa mengembangkan sikap

teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat. Kegiatan pada *information gathering* ini terdiri dari:

a) *Summarize the solution*

Pada tahap ini, peserta didik merangkum solusi yang mereka dapatkan melalui proses investigasi.

b) *Make a report*

Pada tahap ini, peserta didik membuat laporan tentang solusi yang telah ditemukan melalui investigasi, dimana pada laporan tersebut peserta didik mengemukakan dengan jelas tentang ide, pendapat dan pengetahuan yang mereka dapatkan.

4) *Presentation*

Sintak ke empat dari model pembelajaran CBE ini adalah *presentation*. Pada langkah ini teori dasar dari teori johnson (2000) yaitu *learning community*. Hal ini tentunya juga didukung oleh teori Arend (2008), bertujuan untuk mengasah kemampuan berkomunikasi siswa. Pada tahap ini, peserta didik mempresentasikan laporan mengenai solusi yang telah mereka temukan. Pada tahap ini, peserta didik belajar mengajukan pertanyaan tentang fenomena, belajar bagaimana menyusun pertanyaan yang dapat diuji dan belajar untuk saling bertanya tentang bukti, interpretasi dan penjelasan. Pertanyaan tersebut dapat digunakan oleh pendidik untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir peserta didik.



5) *Finalization*

Sintak ke lima dari model pembelajaran CBE ini adalah *finalization*. Pada langkah ini teori dasar dari teori Johnson (2000) yaitu *Reflection* dan *Authentic Assessment*. Hal ini tentunya juga di dukung oleh teori Carin (1997), bertujuan untuk meninjau kembali penguasaan inti dan mengevaluasi, kegiatan yang dilakukan pada *finalization* ini adalah:

a) *Reflection*

Pada tahap ini, pendidik menyisakan waktu sejenak pada akhir pembelajaran agar melakukan refleksi. Pada tahap ini peserta didik memberikan kesan dan saran peserta didik mengenai pembelajaran hari ini, diskusi, hasil karya.

b) *Assessment*

Pada tahap ini, dilakukan penilaian autentik, yang terdiri dari penilaian kinerja, penilaian aspek kreatifitas, penilaian kemampuan kerjasama, kajiin atau penilaian pribadi

c. **Sistem Sosial**

Sistem sosial model pembelajaran kontekstual berbasis *e-learning* ini adalah sinkronnya interaksi antar pendidik dan peserta didik. Interaksi pendidik dan peserta didik ini merupakan inti kegiatan pembelajaran yang penting dilakukan dalam setiap proses pembelajaran. Interaksi merupakan pergaulan antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dimensi interaksi sosial jika dikaitkan dengan interaksi dalam pembelajaran adalah hubungan pendidik dan peserta didik. Unsur-unsur interaksi sosial adalah bahwa hubungan pendidik dan peserta didik adalah pekerjaan. Pendidik mengajar, membimbing dan mengarahkan peserta didik sedangkan peserta didik belajar, sehingga dalam proses pembelajaran menunjukkan suatu hubungan sosial antara keduanya. Kemudian untuk mencapai interaksi sosial

yang terjadi didalam proses pembelajaran didasarkan pada kepentingan, terutama kepentingan peserta didik untuk belajar dan membantu peserta didik mencapai kompetensi setelah melakukan interaksi sesama peserta didik, pendidik, materi ajar dan lingkungan pembelajaran yang terjadi pada proses pembelajaran. Sistem sosial, menurut *Joyce, Weil dan Showers* (1992), dalam sebuah model pembelajaran digambarkan peranan pendidik dan peserta didik, hubungan dan jenis-jenis norma yang dianjurkan. Peranan pendidik dalam setiap model berbeda satu sama lainnya.

Pada model pembelajaran *Contextual Based on E-Learning* ini mengimplementasikan proses pembelajaran holistik dan bertujuan membantu peserta didik untuk memahami makna materi pembelajaran dengan mengaitkan materi pembelajaran tersebut dengan konteks kehidupan peserta didik sehari-hari, sehingga didik dapat memiliki pengetahuan atau keterampilan yang fleksibel dan dinamis agar mereka dapat mengkonstruksi sendiri pemahamannya secara aktif. Model pembelajaran ini dapat membuat peserta didik menjadi aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, karena peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif di dalam kelas selama proses pembelajaran.

Model pembelajaran kontekstual ini membantu pendidik mengaitkan antara materi pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat. Pada model pembelajaran ini, peserta didik diharapkan dapat belajar melalui pengalaman 'mengalami' dengan membangun/mengkonstruksi pengetahuan yang mereka miliki dan menerapkannya pada situasi dunia nyata mereka. Kegiatan *inquiry* masih menjadi salah satu strategi dalam model pembelajaran ini agar dapat menggali sifat ingin tahu dari



peserta didik. Pada model ini peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan pengalaman belajar di kehidupan nyata, sehingga pembelajaran dengan menggunakan model ini menjadi lebih riil dan bermakna.

Pada model pembelajaran *kontekstual* ini pendidik harus membimbing peserta didik dengan lebih *intensif*, karena pada model pembelajaran ini pendidik tidak berperan sebagai pusat informasi. Peran dan tugas pendidik pada model pembelajaran ini adalah mengelola kelas sebagai tim untuk bekerja bersama dalam menemukan keterampilan dan pengetahuan yang baru bagi peserta didik. Peran pendidik bukanlah sebagai instruktur, akan tetapi pendidik berperan sebagai pembimbing peserta didik agar peserta didik dapat belajar sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Peserta didik akan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat menerapkan atau menemukan sendiri gagasan-gagasan dan pendidik mengajak peserta didik menyadari dan dapat dengan sadar menggunakan strategi mereka sendiri dalam belajar.

1) Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi pada pengembangan model pembelajaran *Contextual Based on E-Learning* ini dilihat dari bagaimana sikap pendidik terhadap peserta didik, yaitu bagaimana pendidik dan peserta didik melakukan perannya masing-masing dan bagaimana sinkronnya hal tersebut. Contohnya ketika pendidik bertanya tentang materi pembelajaran, maka peserta didik akan menjawab pertanyaan tersebut sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki.

2) Sistem pendukung

Sistem pendukung model pembelajaran *Contextual Based On E-Learning* merupakan unsur-unsur yang dapat membantu keterlaksanaan atau merupakan persyaratan dan dukungan apa yang diperlukan di luar fasilitas teknis model ini. Perangkat pendukung model pembelajaran *Contextual Based on E-Learning* merupakan prasyarat dasar bagi berlangsungnya proses pembelajaran dengan menggunakan *e-learning*. Beberapa peralatan yang digunakan yaitu:

a) Komputer/Laptop

Komputer/laptop sudah bukan asing lagi bagi sebagian besar masyarakat. Komputer/laptop biasa digunakan untuk memudahkan pekerjaan, seperti membuat teks dan lain-lain.

b) Personal Digital Assistant (PDA)

PDA merupakan alat bantu organisasi yang berukuran kecil tetapi memiliki kemampuan lebih tinggi dari pada ponsel. PDA juga dikenal dengan nama lain, seperti: *handheld computer*, *palmtop computer*, *pocket computer*. PDA memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut: dapat digunakan untuk mendeteksi lokasi dengan menggunakan *Global Positioning System* (GPS), melakukan kalkulasi data akses *internet*, mengirim dan menerima *e-mail*, merekam video.

c) Smart Phone

Smart phone merupakan kombinasi antara kemampuan yang dimiliki oleh ponsel dengan kemampuan yang dimiliki oleh PDA atau dengan kata lain *smart phone* adalah PDA yang dapat berfungsi sebagaimana halnya sebuah ponsel untuk komunikasi suara dan data. Jenis-jenis *smart phone*: Samsung, Oppo, iPhone dan lain-lain.

d) Terhubung dengan jaringan *Internet*.



3) Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring

a) Dampak Instruksional

Adapun dampak instruksional model pembelajaran *Contextual Based On E-Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik lebih memahami konsep materi pembelajaran dan menerapkan konsep tersebut dalam memecahkan masalah.
- 2) Pembelajaran dapat dilakukan tidak mengenal ruang dan waktu.
- 3) Peserta didik diharapkan dapat belajar melalui pengalaman 'mengalami' dengan membangun/mengkonstruksi pengetahuan yang mereka miliki dan menerapkannya pada situasi dunia nyata
- 4) Model pembelajaran ini dapat merangsang perkembangan dan perluasan peserta didik
- 5) Proses belajar sepanjang waktu (*long life learning*).
- 6) Peserta didik dapat termotivasi untuk memahami materi pembelajaran dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari.
- 7) Model pembelajaran ini menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal akan tetapi perlu adanya pemahaman.
- 8) Model pembelajaran ini dapat menekankan pada perkembangan minat pengalaman peserta didik.
- 9) Adanya kesempatan untuk kolaborasi dan berinteraksi diantara peserta didik.

b) Dampak Pengiring

Berikut ini ada beberapa dampak pengiring model pembelajaran *Contextual Based on E-Learning* dari dua sudut, yaitu dari sudut pendidik dan peserta didik atau dari sudut dosen dan mahasiswa:

1) Peserta didik/ Mahasiswa

Dampak dari model pembelajaran *Contextual Based on E-Learning* pada peserta didik adalah sebagai berikut:

- (a) Pembelajaran dengan menggunakan model ini menjadi lebih riil dan bermakna, karena pada model ini peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan pengalaman belajar di kehidupan nyata.
- (b) Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat terus maju dan berkembang sesuai dengan potensi yang mereka miliki sehingga peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- (c) Merangsang kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik dalam melakukan pengumpulan data, memahami suatu isu serta memecahkan suatu masalah.
- (d) Dapat menyadarkan peserta didik tentang apa yang mereka sedang pelajari.
- (e) Dapat membantu peserta didik bekerja dengan lebih efektif dalam berkelompok.
- (f) Dapat membantu peserta didik membentuk sikap kerja sama yang baik antar kelompok maupun individu.

2) Pendidik/ Dosen

Adapun dampak dari model pembelajaran *Contextual Based On E-Learning* terhadap pendidik adalah sebagai berikut:

- (a) Lebih mudah melakukan pemutakhiran bahan-bahan belajar yang menjadi tanggung jawab sesuai dengan tuntutan perkembangan keilmuan yang terjadi.



- (b) Pendidik menjadi lebih kreatif dalam menerapkan pembelajaran.
- (c) Mengontrol kegiatan belajar peserta didik, bahkan dosen/pendidik juga dapat mengetahui kapan peserta didiknya belajar, topik apa yang dipelajari, berapa lama suatu topik dipelajari, serta berapa kali topik tertentu dipelajari ulang;
- (d) Menambah pengetahuan pendidik mengenai informasi yang belum diketahui sebelumnya melalui investigasi yang dilakukan oleh peserta didik.
- (e) Pengembangan diri dan peningkatan wawasan bagi pendidik.

2. Hasil Rancangan Aplikasi *E-learning*

Setelah pengembangan model pembelajaran kontekstual dilakukan, selanjutnya pada tahap ini dilakukan pengembangan *e-learning* yang berfungsi sebagai **pembantu** proses pembelajaran secara *virtual* bagi peserta didik yang nantinya akan membangun lingkungan belajar Analisis Kebijakan Kesehatan pada perguruan tinggi umumnya, pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan khususnya.

Sederhananya integrasi *e-learning* dengan model pembelajaran kontekstual ini dapat membantu peserta didik membangun lingkungan belajar *virtual* tanpa mengurangi komponen model pembelajaran kontekstual itu sendiri, dengan *e-learning* peserta didik juga dapat mengasah konstruktivisme dan inquiri secara *virtual*. Dimana pendidik dapat memberikan *study case* pada *e-learning*, baik itu berupa materi, video dan lain sebagainya. Berikut beberapa tampilan dari *e-learning* yang diterapkan pada model CBE pada Gambar 4.3.



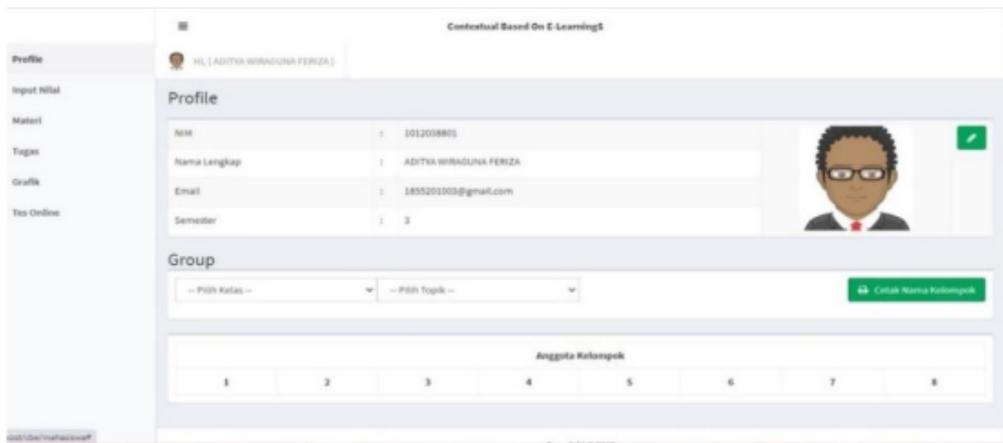
Gambar 4.3. Halaman *Login* Aplikasi *E-Learning*

Pada halaman *login admin* selaku dosen perlu mengisi *form login* untuk melakukan pengelolaan data pada aplikasi. Sementara untuk *login user/mahasiswa*, disarankan untuk melakukan pendaftaran terlebih dahulu dan menunggu konfirmasi dari *admin/dosen* untuk dapat masuk ke aplikasi. Untuk melakukan *registrasi/daftar* cukup menekan tombol *daftar* yang ada pada halaman *login* aplikasi yang beralamat: <http://elearning-cbe.com/>



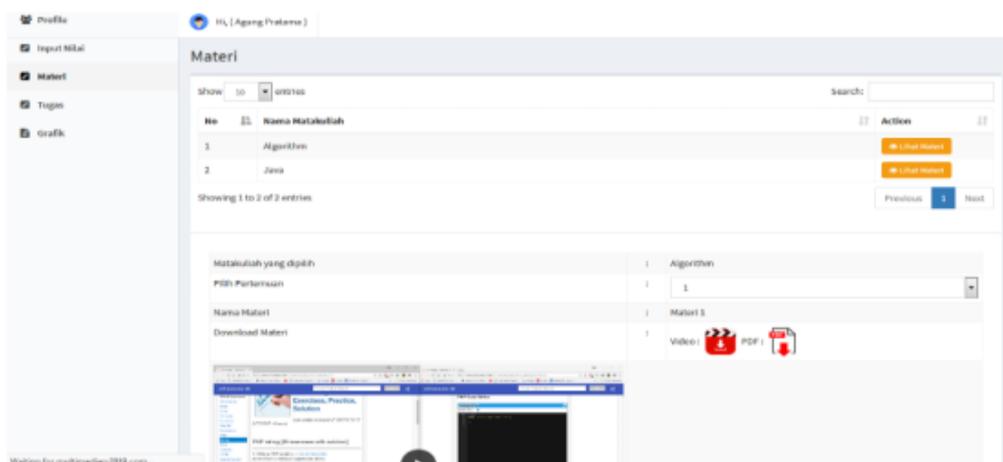
Gambar 4.4. Halaman *Daftar User* Aplikasi *E-Learning*

Pada halaman daftar, *user*/mahasiswa dapat mengisi data pribadi berupa NIM, Nama Lengkap, Memilih Semester Saat ini, *Email* serta mengisi *Password*, lalu menekan tombol daftar. Selanjutnya hanya tinggal menunggu konfirmasi dari *admin*/dosen untuk dapat menggunakan aplikasi.



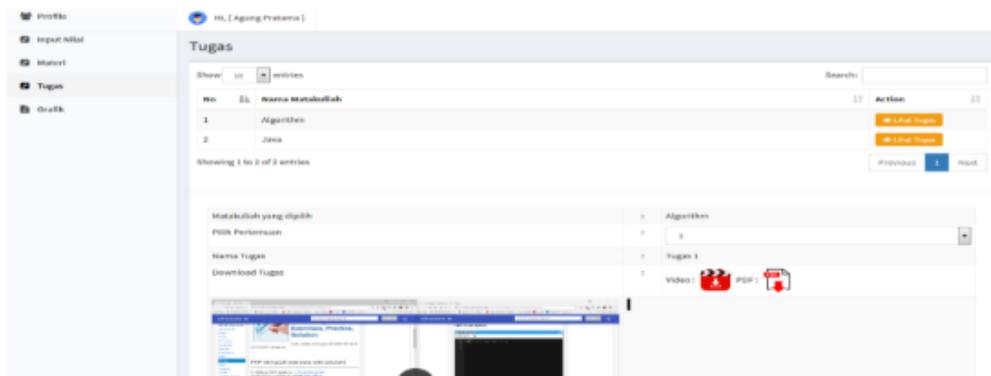
Gambar 4.5. Menu *Profile* Mahasiswa

Pada halaman *Profile*, mahasiswa dapat melihat dan mengelola ataupun mengubah informasi pribadinya, mahasiswa juga dapat melihat *group* atau pengelompokan pada setiap pertemuan.



Gambar 4.6. Halaman Materi

Pada halaman ini, mahasiswa dapat melihat materi perkuliahan per pertemuan. Materi perkuliahan yang dimaksudkan berupa video serta *file pdf*.



Gambar 4.7. Halaman Tugas

Pada halaman ini, mahasiswa dapat melihat tugas perkuliahan per pertemuan dan Adapun jenis tugas terdiri dari tiga: individu, kelompok dan *study case*. Tugas perkuliahan yang dimaksudkan berupa video serta *file pdf*.

a. **SAP dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS)**

Rencana pembelajaran semester (RPS) suatu mata kuliah adalah rencana pembelajaran yang disusun untuk kegiatan pembelajaran selama satu semester guna memenuhi capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada suatu mata kuliah/modul.

Buku panduan perangkat pembelajaran ini merupakan acuan bagi dosen pengajar untuk memberikan materi mata kuliah, tugas, jadwal kuis, standar kompetensi, alokasi waktu, indikator, materi pokok dan pustaka dari mata kuliah tersebut yang dijelaskan pada setiap pertemuan dengan satuan acuan pertemuan (SAP), pada SAP merencanakan silabus yang telah disusun, materi, alokasi waktu, dan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode yang digunakan.

b. Modul Pembelajaran

Bahan ajar yang diberikan kepada mahasiswa ada dua bentuk, yaitu naskah bahan ajar dan bahan ajar *digital* yang dapat di unduh oleh mahasiswa pada *e-learning*. Bahan ajar yang diberikan kepada mahasiswa sudah tersusun dalam bentuk RPS. Bahan ajar ini bisa menjadi pegangan mahasiswa.

Bahan ajar dalam bentuk *digital* seperti, silabus, jadwal kuliah, tugas, jadwal ujian, daftar referensi atau bahan bacaan, *Profile* dan kontak pengajar, diktat dan catatan kuliah, Bahan presentasi, Penilaian, ujian *online* dan pengumpulan *feedback*, diskusi *online*. Dosen dan mahasiswa bisa masuk ke sistem *digital* ini dengan mengakses aplikasi *e-learning* yang telah disediakan. Untuk memudahkan dosen dan mahasiswa mengakses *e-learning* maka peneliti telah menyusun buku panduan untuk mengakses *e-learning* dengan *website* maupun *smart phone*.

c. Buku Panduan Dosen

Panduan dosen dimaksudkan untuk memberikan petunjuk khusus agar pelaksanaan pembelajaran Analisis Kebijakan Kesehatan dalam konteks pembelajaran benar-benar dapat dijalankan oleh pendidik bersama peserta didik dengan sebaik-baiknya. Sebelum pelajaran dimulai, pendidik hendaknya telah memahami isi buku panduan ini secara komprehensif. Pendidik diharapkan benar-benar telah menguasainya dan memberikan petunjuk kepada peserta didik tentang bagaimana cara belajar menggunakan Buku Panduan Mahasiswa.

Pendidik berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran Analisis Kebijakan Kesehatan pada Model pembelajaran CBE. Pendidik menyediakan semua keperluan peserta didik dalam belajar, mulai dari buku model CBE, buku panduan mahasiswa, perangkat pembelajaran berupa Rencana Program

dan Kegiatan Pembelajaran Semester (RPS) dan Satuan Acara Pembelajaran (SAP), serta bahan ajar mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan. Berikut ini adalah petunjuk umum dalam pelaksanaan model CBE dalam pembelajaran Analisis Kebijakan Kesehatan:

- 1) Pembelajaran Analisis Kebijakan Kesehatan merupakan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, pendidik memberikan petunjuk pelaksanaan perkuliahan kepada para peserta didik.
- 2) Pendidik mewajibkan peserta didik untuk membaca petunjuk dan mempelajari buku panduan mahasiswa, agar peserta didik memiliki pemahaman yang lebih mendalam serta mempersiapkan materi ajar dengan baik.
- 3) Pendidik menjelaskan langkah-langkah pembelajaran model CBE yang dilakukan, hingga penerapan model CBE dalam dilakukan dengan baik dan benar.
- 4) Pendidik berfungsi sebagai motivator dan fasilitator yang harus mendampingi peserta didik dalam belajar, membantu peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri selama proses pembelajaran.
- 5) Pendidik mengutamakan peran aktif peserta didik dalam belajar. Peserta didik belajar berkelompok berdiskusi dalam membangun pengetahuan dan memecahkan masalah.
- 6) Model CBE bertujuan agar mahasiswa belajar lebih aktif, kreatif, bermotivasi tinggi, bertanggung jawab dan melatih kerja sama dalam tim dan menumpuk rasa tanggung jawab.



- 7) Mengevaluasi kegiatan belajar peserta didik termasuk partisipasinya dalam kelompok, pastikan setiap peserta didik terlibat dalam setiap tugas yang diberikan.
- 8) Penggunaan jam mengajar sesuai dengan jumlah SKS mata kuliah yang ada di silabus.
- 9) Buku pedoman merupakan salah satu bagian dari sumber belajar. Pendidik disarankan untuk lebih inovatif dan kreatif memperkaya pengetahuan dengan mencari bahan ajar dari referensi yang relevan sesuai dengan perkembangan teknologi.

d. Buku Panduan Mahasiswa

Buku panduan ini berfungsi sebagai panduan bagi mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model CBE. Sebelum pelajaran dimulai, mahasiswa hendaknya telah memahami isi buku panduan mahasiswa model pembelajaran CBE secara komprehensif. Dosen diharapkan benar-benar telah menguasainya dan memberikan petunjuk kepada mahasiswa tentang bagaimana cara belajar menggunakan Buku Panduan Mahasiswa dalam Pembelajaran. Dosen berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran pada Model CBE. Dosen menyediakan keperluan mahasiswa dalam pembelajaran, perangkat pembelajaran berupa Rencana Program dan Kegiatan Pembelajaran, perangkat pembelajaran berupa Rencana Program dan Kegiatan Pembelajaran Semester (RPS) dan Satuan Acara Pembelajaran (SAP), serta bahan ajar mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh mahasiswa dalam model CBE adalah sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa wajib membaca petunjuk dan mempelajari Buku Panduan Mahasiswa sebelum dibahas di kelas, agar mahasiswa memiliki pemahaman yang lebih mendalam serta mempersiapkan materi dengan baik.
- 2) Mahasiswa mempelajari langkah-langkah pembelajaran model CBE yang dilakukan.
- 3) Mahasiswa sebagai pembelajar berusaha dalam belajar, membantu mahasiswa lainya dalam kelompok untuk memecahkan masalah selama belajar
- 4) Mahasiswa harus giat dan aktif dalam belajar (*student centered learning*). Mahasiswa belajar berkelompok (bersama mahasiswa lain yang berbeda tingkat prestasi, karakteristik dan suku), berdiskusi dalam memecahkan masalah dan membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dialami.
- 5) Model CBE bertujuan agar mahasiswa belajar lebih aktif, kreatif, bermotivasi tinggi, bertanggung jawab dan melatih kerja sama dalam tim dan menumpuk rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas kuliah yang diberikan oleh dosen.
- 6) Mahasiswa mengerjakan tugas studi kasus, presentasi kelompok hasil investigasi, mengerjakan soal kuis, UTS dan UAS yang diberikan dosen secara komprehensif pada pembelajaran Analisis Kebijakan Kesehatan.
- 7) Buku pedoman merupakan salah satu bagian sumber belajar. Mahasiswa disarankan untuk lebih inovatif dan kreatif memperkaya pengetahuan dengan mencari bahan ajar dari referensi yang relevan sesuai dengan perkembangan teknologi.



C. Tahap Pengembangan (*Development*)

1. Focus Group Discussion (FGD)

Rancangan Pengembangan model pembelajaran CBE sebelum diaplikasikan maka dilakukan proses *Forum Group Discussion* (FGD) yang dihadiri oleh (8 pakar) atau validator yang mempunyai keahlian pada masing-masing bidang yang relevan.

Berdasarkan pelaksanaan FGD tersebut, didapatkan beberapa masukan dan saran terhadap model CBE yang dibangun dan produk yang telah dihasilkan perlu dilakukan perbaikan.

2. Validasi Ahli

Setelah dilakukan verifikasi melalui FGD, maka peneliti melakukan revisi sesuai dengan saran dan masukan dari ahli atau pakar. Selanjutnya dilakukan validasi oleh para ahli pada instrument validitas, praktikalitas dan efektifitas pada produk-produk penelitian. Berikut produk-produk penelitian yang dihasilkan dan divalidasi:

- a. *Software* model pembelajaran CBE yaitu *E-learning*
- b. Model Pembelajaran CBE
- c. Perangkat Pembelajaran
- d. Bahan Ajar
- e. Buku Panduan Dosen
- f. Buku Panduan Mahasiswa
- g. Instrumen Penelitian

3. Analisis Data

Pada proses analisis data disajikan uji valid, praktis dan efektif. Data-data tersebut diperoleh melalui instrumen penelitian. Berikut uraian analisis data yang dilakukan:

1) Validitas Instrumen

Penilaian atau validasi yang dilakukan oleh validator terhadap instrumen penelitian dilakukan oleh tiga orang pakar atau validator. Semua validator juga menilai atau memvalidasi secara keseluruhan dari produk yang dikembangkan. Hasil penilaian *validator* terhadap Instrumen ini dapat dilihat pada Tabel 4.3. bawah ini.

Tabel 4.3. Validasi Penilaian Instrumen

No	Validator	Nilai V	Kategori
1	Validator 1	0,696	Valid
2	Validator 2	0,734	Valid
3	Validator 3	0,747	Valid
Rata-rata		0,726	Valid

Dari Tabel 4.3 hasil uji validitas Instrumen penelitian dari validator adalah Valid dengan nilai Aiken's V rata-rata sebesar (0,726). Hasil dari perhitungan Aiken berkisar antara 0 sampai 1 dan semakin angka hasil validasi mendekati angka 1 dapat diinterpretasikan memiliki koefisien cukup tinggi. Nilai V (0,726) dinyatakan dalam kategori **valid**. Berdasarkan saran-saran yang diberikan validator, maka dilakukan revisi sehingga diperoleh instrumen penelitian yang valid dan layak untuk diujicobakan.



2) Validasi Model Pembelajaran CBE

Penilaian atau validasi yang dilakukan oleh para validator terhadap model pembelajaran CBE meliputi beberapa aspek, antara lain; a) Teori Pendukung, b) Struktur Model CBE, c) Sintaks Model, d) Sistem Sosial, f) Prinsip Reaksi, g) Sistem Pendukung, h) Dampak instruksional dan pengiring, i) Pelaksanaan *Pembelajaran*, Validasi yang dilakukan oleh tiga orang ahli atau validator. Semua validator juga menilai atau memvalidasi secara keseluruhan dari produk yang dikembangkan. Hasil penilaian validator terhadap model pembelajaran CBE ini dapat dilihat pada Tabel 4.4. di bawah ini.

Tabel 4.4. Hasil Validasi Model Pembelajaran

No	Validator	Nilai V	Kategori
1	Validator 1	0,74	Valid
2	Validator 2	0,716	Valid
3	Validator 3	0,735	Valid
	Rata-rata	0,730	Valid

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil uji validitas model pembelajaran CBE dapat disimpulkan bahwa Valid dengan nilai Aiken's V sebesar (0,730). Hasil dari perhitungan Aiken berkisar antara 0 sampai 1 dan semakin angka hasil validasi mendekati angka 1 dapat diinterpretasikan memiliki koefisien cukup tinggi dapat diinterpretasikan memiliki koefisien cukup tinggi. Nilai V (0,730) dinyatakan dalam kategori **valid**. Berdasarkan saran-saran yang diberikan validator, maka dilakukan revisi sehingga diperoleh model pembelajaran CBE yang valid dan layak untuk diujicobakan sebagai model pembelajaran pada mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan.

3) Validasi Instrumen Penilaian

Penilaian atau validasi yang dilakukan oleh validator terhadap media pembelajaran meliputi beberapa aspek yaitu a) validasi isi, b) validasi konstruksi c) validasi bahasa. Validasi dilakukan oleh tiga orang para ahli atau validator. Semua validator juga menilai atau memvalidasi secara keseluruhan dari produk yang dikembangkan. Hasil penilaian validator terhadap media pembelajaran ini dapat dilihat pada Tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.5. Hasil Validasi Instrumen Penilaian

No	Validator	Nilai V	Kategori
1	Validator 1	0,705	Valid
2	Validator 2	0,718	Valid
3	Validator 3	0,725	Valid
Rata-rata		0,716	Valid

Dari Tabel 4.5 hasil uji validitas media pembelajaran dari validator adalah Valid dengan nilai Aiken's V sebesar (0,716). Hasil dari perhitungan Aiken berkisar antara 0 sampai 1 dan semakin angka hasil validasi mendekati angka 1 dapat diinterpretasikan memiliki koefisien cukup tinggi dapat diinterpretasikan memiliki koefisien cukup tinggi. Nilai V (0,716) dinyatakan dalam kategori **valid**. Berdasarkan saran-saran yang diberikan validator, maka dilakukan revisi sehingga diperoleh *instrument* penilaian yang valid dan layak untuk diujicobakan.

4) Validasi Modul

Penilaian atau validasi yang dilakukan oleh validator terhadap modul meliputi beberapa aspek yaitu a) Organisasi, b) format Penulisan, c) Aspek Isi dan d) Penggunaan Bahasa.



Validasi yang dilakukan para ahli (*expert*) atau validator yang masing-masing. Validasi dilakukan oleh tiga orang ahli atau validator. Semua validator juga menilai atau memvalidasi secara keseluruhan dari produk yang dikembangkan. Hasil penilaian validator terhadap Modul ini dapat dilihat pada Tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6. Penilaian Validasi Modul

No	Validator	Nilai V	Kategori
1	Validator 1	0,706	Valid
2	Validator 2	0,727	Valid
3	Validator 3	0,701	Valid
Rata-rata		0,711	Valid

Dari Tabel 4.6 hasil uji validitas Modul dari validator pada aspek organisasi, format Penulisan, aspek Isi dan penggunaan Bahasa adalah Valid dengan nilai Aiken's V sebesar (0,711). Hasil dari perhitungan Aiken berkisar antara 0 sampai 1 dan semakin angka hasil validasi mendekati angka 1 dapat diinterpretasikan memiliki koefisien cukup tinggi dapat diinterpretasikan memiliki koefisien cukup tinggi. Nilai V (0,711) dinyatakan dalam kategori **valid**. Berdasarkan saran-saran yang diberikan validator, maka dilakukan revisi sehingga diperoleh Modul yang *valid* dan layak untuk di uji cobakan.

5) Validasi Perangkat Pembelajaran

Penilaian atau validasi yang dilakukan oleh validator terhadap perangkat pembelajaran meliputi beberapa aspek yaitu; a) Petunjuk Komponen Silabus b) Komponen SAP c) Bahasa. Validasi yang dilakukan para ahli (*expert*) atau validator yang masing-masing Validasi dilakukan oleh tiga orang para ahli atau validator. Semua validator juga menilai atau memvalidasi secara keseluruhan dari produk yang

dikembangkan. Hasil penilaian validator terhadap perangkat pembelajaran ini dapat dilihat pada Tabel 4.7 di bawah ini.

Tabel 4.7. Penilaian Validasi Perangkat pembelajaran oleh tim Validator

No	Validator	Nilai V	Kategori
1	Validator 1	0,706	Valid
2	Validator 2	0,703	Valid
3	Validator 3	0,714	Valid
Rata-rata		0,708	Valid

Dari Tabel 4.7 hasil uji validitas Perangkat pembelajaran dari validator dari aspek aspek yaitu; a) Petunjuk Komponen Silabus b) Komponen SAP c) Bahasa adalah Valid dengan nilai Aiken's V sebesar (0,708). Hasil dari perhitungan Aiken's V berkisar antara 0 sampai 1 dan semakin angka hasil validasi mendekati angka 1 dapat diinterpretasikan memiliki koefisien cukup tinggi dapat diinterpretasikan memiliki koefisien cukup tinggi. Nilai V (0,708) dinyatakan dalam kategori **valid**. Berdasarkan saran-saran yang diberikan validator, maka dilakukan revisi sehingga diperoleh perangkat pembelajaran yang terdiri panduan dosen dalam proses pembelajaran, RPS, SAP dan rubrik penilaian yang valid dan layak untuk di uji cobakan.

6) Validasi Buku Panduan Dosen

Penilaian atau validasi yang dilakukan oleh *validator* terhadap buku panduan dosen yaitu; a) Validasi isi b) Validasi Konstruksi c) Validasi Bahasa. Validasi yang dilakukan para ahli (*expert*) atau validator yang masing-masing Validasi dilakukan oleh tiga orang para ahli atau validator. Semua validator juga menilai atau memvalidasi secara keseluruhan dari produk yang dikembangkan. Hasil penilaian validator



terhadap buku panduan dosen ini dapat dilihat pada Tabel 4.8 di bawah ini.

Tabel 4.8. Penilaian Validasi Buku Panduan Dosen

No	Validator	Nilai V	Kategori
1	Validator 1	0,743	Valid
2	Validator 2	0,706	Valid
3	Validator 3	0,716	Valid
Rata-rata		0,722	Valid

Dari Tabel 4.8 hasil uji validitas buku panduan dosen dari validator dari aspek aspek yaitu; a) Validasi isi b) Validasi Konstruksi c) Validasi Bahasa adalah Valid dengan nilai Aiken's V sebesar (0,722). Hasil dari perhitungan Aiken berkisar antara 0 sampai 1 dan semakin angka hasil validasi mendekati angka 1 dapat diinterpretasikan memiliki koefisien cukup tinggi dapat diinterpretasikan memiliki koefisien cukup tinggi. Nilai V (0,722) dinyatakan dalam kategori **valid**. Berdasarkan saran-saran yang diberikan validator, maka dilakukan revisi sehingga diperoleh buku panduan dosen yang valid dan layak untuk diujicobakan.

7) Validasi Buku Panduan Mahasiswa

Penilaian atau validasi yang dilakukan oleh validator terhadap buku panduan mahasiswa yaitu; a) Validasi isi b) Validasi Konstruksi c) Validasi Bahasa. Validasi yang dilakukan para ahli (*expert*) atau validator yang masing-masing Validasi dilakukan oleh tiga orang para ahli atau validator. Semua validator juga menilai atau memvalidasi secara keseluruhan dari produk yang dikembangkan. Hasil penilaian validator terhadap buku panduan mahasiswa ini dapat dilihat pada Tabel 4.9 di bawah ini.

Tabel 4.9. Penilaian Validasi Buku Panduan Mahasiswa

No	Validator	Nilai V	Kategori
1	Validator 1	0,716	Valid
2	Validator 2	0,716	Valid
3	Validator 3	0,706	Valid
Rata-rata		0,713	Valid

Dari Tabel 4.9 hasil uji validitas buku panduan mahasiswa dari validator dari aspek aspek yaitu; a) Validasi isi b) Validasi Konstruksi c) Validasi Bahasa adalah Valid dengan nilai Aiken's V sebesar (0,713). Hasil dari perhitungan Aiken berkisar antara 0 sampai 1 dan semakin angka hasil validasi mendekati angka 1 dapat diinterpretasikan memiliki koefisien cukup tinggi dapat diinterpretasikan memiliki koefisien cukup tinggi. Nilai V (0,713) dinyatakan dalam kategori **valid**. Berdasarkan saran-saran yang diberikan validator, maka dilakukan revisi sehingga diperoleh buku panduan mahasiswa yang valid dan layak untuk diujicobakan.

8) Validasi E-learning

Penilaian atau validasi yang dilakukan oleh validator terhadap *e-learning* yaitu; a) *usability* b) *information quality*. Validasi yang dilakukan para ahli (*expert*) atau validator yang masing-masing Validasi dilakukan oleh tiga orang para ahli atau validator. Semua validator juga menilai atau memvalidasi secara keseluruhan dari produk yang dikembangkan. Hasil penilaian validator terhadap *e-learning* ini dapat dilihat pada Tabel 4.10 di bawah ini.



Tabel 4.10. Penilaian *E-learning*

No	Validator	Nilai V	Kategori
1	Validator 1	0,701	Valid
2	Validator 2	0,713	Valid
3	Validator 3	0,713	Valid
Rata-rata		0,709	Valid

Dari Tabel 4.10 hasil uji validitas *e-learning* dari validator dari aspek yaitu; a) *usability* b) *information quality* adalah Valid dengan nilai Aiken's V sebesar (0,709). Hasil dari perhitungan Aiken berkisar antara 0 sampai 1 dan semakin angka hasil validasi mendekati angka 1 dapat diinterpretasikan memiliki koefisien cukup tinggi dapat diinterpretasikan memiliki koefisien cukup tinggi. Nilai V (0,709) dinyatakan dalam kategori **valid**. Berdasarkan saran-saran yang diberikan validator, maka dilakukan revisi sehingga diperoleh buku panduan mahasiswa yang valid dan layak untuk diujicobakan.

D. Tahap Implementasi (*Implementation*)

1. Praktikalitas

Setelah tahap pengujian produk penelitian valid, tahap pengujian selanjutnya adalah praktikalitas, uji coba praktis ini dilakukan untuk menentukan keterpakaian dari model pembelajaran CBE yang digunakan dosen dan mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran Analisis Kebijakan Kesehatan. Dosen dan mahasiswa memberikan saran-saran perbaikan terhadap penggunaan model pembelajaran CBE yang digunakan pada mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan.

a. Praktikalitas Dosen

Angket praktikalitas dosen diberikan kepada dosen untuk menguji praktikalitas dari model pembelajaran CBE. Berdasarkan penilaian dosen terhadap model CBE pada mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan dapat dijelaskan pada Tabel 4.11 berikut ini.

Tabel 4.11. Praktikalitas Model Pembelajaran CBE oleh Dosen

No	Item	Nilai	S
1	Daya Tarik		
	Item 1	5	4
	Item 2	5	4
2	Proses Pengembangan		
	Item 1	5	4
	Item 2	5	4
3	Kemudahan Pengguna		
	Item 1	4	3
	Item 2	5	4
	Item 3	4	3
4	Keberfungsian dan Kebergunaan		
	Item 1	4	3
	Item 2	5	4
	Item 3	5	4
	Item 4	5	4
	Item 5	5	4
	Item 6	5	4
5	Reliabilitas		
	Item 1	5	4
	Item 2	5	4
Jumlah			57
Nilai Praktikalitas (%)			76,0
Kategori			Praktis



Berdasarkan Tabel 4.11 hasil uji praktikalitas terhadap model CBE berdasarkan penilaian dosen diperoleh persentase rata-rata sebesar (76%) dengan kategori **praktis**. Dari nilai rata-rata ini dapat dibuktikan bahwa dosen sangat mendukung sekali terhadap penerapan model CBE pada pembelajaran.

b. Praktikalitas Mahasiswa

Angket praktikalitas oleh mahasiswa diberikan kepada kelompok kecil yang terdiri dari 10 orang mahasiswa dan kelompok besar yang terdiri (32 orang) mahasiswa. Uji praktikalitas terhadap mahasiswa meliputi menguji praktikalitas dari model pembelajaran CBE. Berdasarkan penilaian mahasiswa terhadap model pembelajaran CBE pada mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan dapat digambarkan pada Tabel 4.12 berikut.

Tabel 4.12. Praktikalitas Model Pembelajaran CBE oleh Mahasiswa Kelompok Kecil

No.	Nama Siswa	Nilai Praktikalitas (%)	Kategori
1	Responden 1	90,53	Sangat Praktis
2	Responden 2	87,37	Sangat Praktis
3	Responden 3	84,21	Praktis
4	Responden 4	90,53	Sangat Praktis
5	Responden 5	83,16	Praktis
6	Responden 6	83,16	Praktis
7	Responden 7	83,16	Praktis
8	Responden 8	89,47	Sangat Praktis
9	Responden 9	85,26	Praktis
10	Responden 10	84,21	Praktis
Rata-rata (%)		86,11	Sangat Praktis

Berdasarkan pada Tabel 4.12 bahwa dapat dilihat uji praktikalitas model CBE dari aspek mahasiswa dengan persentase rata-rata yang diperoleh yaitu (86,11%) dengan kriteria **sangat praktis**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CBE praktis pada pembelajaran Analisis Kebijakan Kesehatan. Untuk melihat praktikalitas model CBE pada kelompok besar dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13. Praktikalitas Model Pembelajaran CBE oleh Mahasiswa Kelompok Besar

No.	Nama Responden	Nilai Praktikalitas (%)	Kategori
1	Responden 1	90,53	Sangat Praktis
2	Responden 2	87,37	Sangat Praktis
3	Responden 3	84,21	Praktis
4	Responden 4	90,53	Sangat Praktis
5	Responden 5	83,16	Praktis
6	Responden 6	83,16	Praktis
7	Responden 7	83,16	Praktis
8	Responden 8	89,47	Sangat Praktis
9	Responden 9	85,26	Praktis
10	Responden 10	84,21	Praktis
11	Responden 11	83,16	Praktis
12	Responden 12	83,16	Praktis
13	Responden 13	90,53	Sangat Praktis
14	Responden 14	87,37	Sangat Praktis
15	Responden 15	87,37	Sangat Praktis
16	Responden 16	90,53	Sangat Praktis
17	Responden 17	83,16	Praktis
18	Responden 18	83,16	Praktis
19	Responden 19	77,89	Praktis



No.	Nama Responden	Nilai Praktikalitas (%)	Kategori
20	Responden 20	87,37	Sangat Praktis
21	Responden 21	88,42	Sangat Praktis
22	Responden 22	83,16	Praktis
23	Responden 23	81,05	Praktis
24	Responden 24	82,11	Praktis
25	Responden 25	83,16	Praktis
26	Responden 26	84,21	Praktis
27	Responden 27	90,53	Sangat Praktis
28	Responden 28	92,63	Sangat Praktis
29	Responden 29	83,16	Praktis
30	Responden 30	80,00	Praktis
31	Responden 31	80,00	Praktis
32	Responden 32	75,79	Cukup Praktis
Rata-rata (%)		84,97	Praktis

Berdasarkan pada Tabel 4.13 bahwa dapat dilihat uji praktikalitas model CBE dari aspek mahasiswa dengan persentase rata-rata yang diperoleh yaitu (84,97%) dengan kriteria **praktis**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan **model pembelajaran** CBE praktis pada pembelajaran Analisis Kebijakan Kesehatan.

2. Efektifitas

Hasil pengembangan model pembelajaran CBE yang telah divalidasi dan di revisi, maka selanjutnya dilakukan uji lapangan skala kecil dan skala besar, yang terdiri dari uji efektifitas model. Data-data tersebut diperoleh melalui angket dan melalui uji *pretest* dan *posttest* terhadap mahasiswa

a. Hasil Skor Pretest Kelompok Kecil (Kognitif)

1) Hasil Kelompok Kontrol

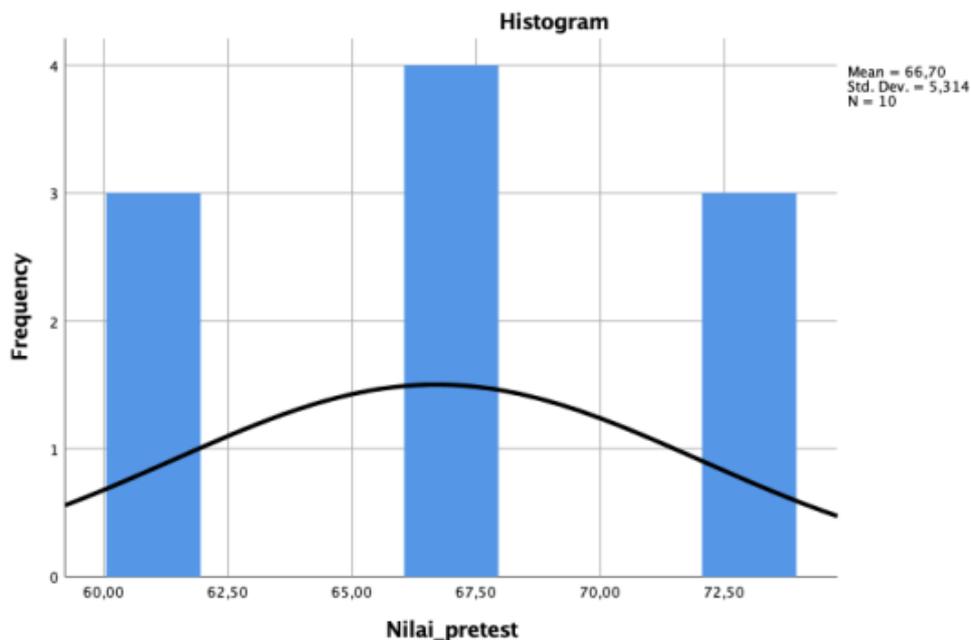
Berdasarkan pengolahan data *Pretest* pada kelas eksperimen diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.14. Distribusi Frekuensi Skor Pretest Kelas Kontrol Kelompok Kecil

<i>Pretest Kelas Kontrol Kelompok Kecil</i>	
<i>Mean</i>	66,7000
<i>Median</i>	67,0000
<i>Mode</i>	67,00
<i>Std. Deviation</i>	5,31350
<i>Variance</i>	28,233
<i>Range</i>	13,00
<i>Minimum</i>	60,00
<i>Maximum</i>	73,00
<i>Sum</i>	667,00
<i>N</i>	10

Berdasarkan distribusi skor pada Tabel 4.14 dapat dilihat bahwa *Pretest* kelompok kecil Kelas Kontrol dengan jumlah seluruh data sebanyak (10 mahasiswa), nilai rata-rata dari data keseluruhan adalah (66,70) nilai tengah dari data-data yang terurut adalah (67), sedangkan data yang paling sering muncul (67). Selanjutnya untuk ukuran sebaran dari data statistik sebesar (5,3135) dan kuadrat selisih dari masing-masing data terhadap nilai rata-ratanya adalah (28,233). Untuk skor tertinggi bernilai (73) dan skor terendah (60), sementara selisih antara skor tertinggi dan skor terendah adalah (13), dan jumlah skor keseluruhan sebesar (667).





Gambar 4.8. Histogram Skor *Pretest* Kelas Kontrol Kelompok Kecil

Dari Tabel 4.13 dan Gambar 4.8 di atas dapat diketahui *frekuensi* siswa yang mendapat *skor* dari (60) sampai (73).

2) Hasil Kelompok Eksperimen

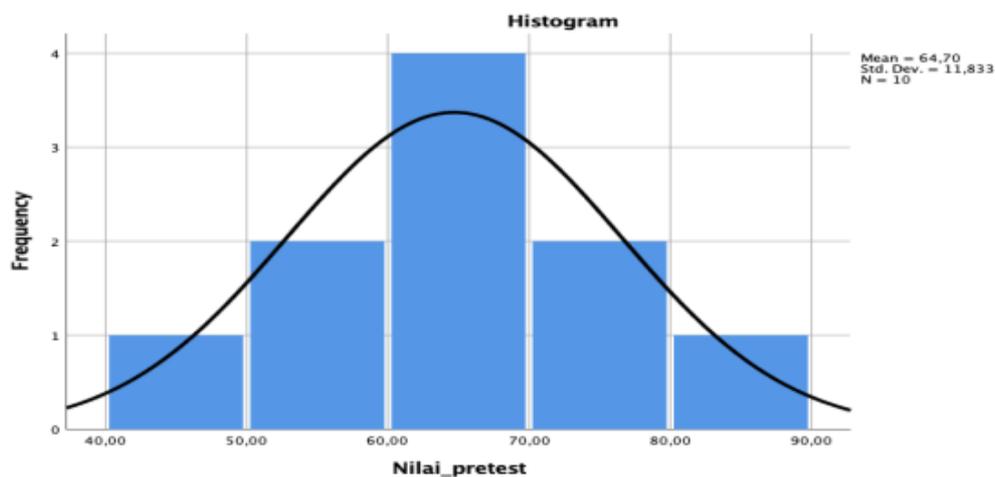
Berdasarkan pengolahan data *Pretest* pada kelas kontrol diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.15. Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kelas Eksperimen Kelompok Kecil

<i>Pretest</i> Kelas Eksperimen Kelompok Kecil	
<i>Mean</i>	64,7000
<i>Median</i>	67,0000
<i>Mode</i>	67,00
<i>Std. Deviation</i>	11,83263
<i>Variance</i>	140,011

Pretest Kelas Eksperimen Kelompok Kecil	
<i>Range</i>	40,00
<i>Minimum</i>	47,00
<i>Maximum</i>	87,00
<i>Sum</i>	647,00
<i>N</i>	10

Berdasarkan distribusi skor pada Tabel 4.15 dapat dilihat bahwa *Pretest* kelompok kecil Kelas eksperimen dengan jumlah seluruh data sebanyak (10 mahasiswa), nilai rata-rata dari data keseluruhan adalah (64,7) nilai tengah dari data-data yang terurut adalah (67), sedangkan data yang paling sering muncul (67). Selanjutnya untuk ukuran sebaran dari data statistik sebesar (11,83) dan kuadrat selisih dari masing-masing data terhadap nilai rata-ratanya adalah (140,011). Untuk skor tertinggi bernilai (87) dan skor terendah (47), sementara selisih antara skor tertinggi dan skor terendah adalah (40), dan jumlah skor keseluruhan sebesar (647).



Gambar 4.9. Histogram *Skor Pretest* Kelas Eksperimen Kelompok Kecil

Dari Tabel 4.15 dan Gambar 4.9 di atas dapat diketahui frekuensi siswa yang mendapat skor dari 47 sampai 87.

b. Hasil Skor Posttest Kelompok Kecil

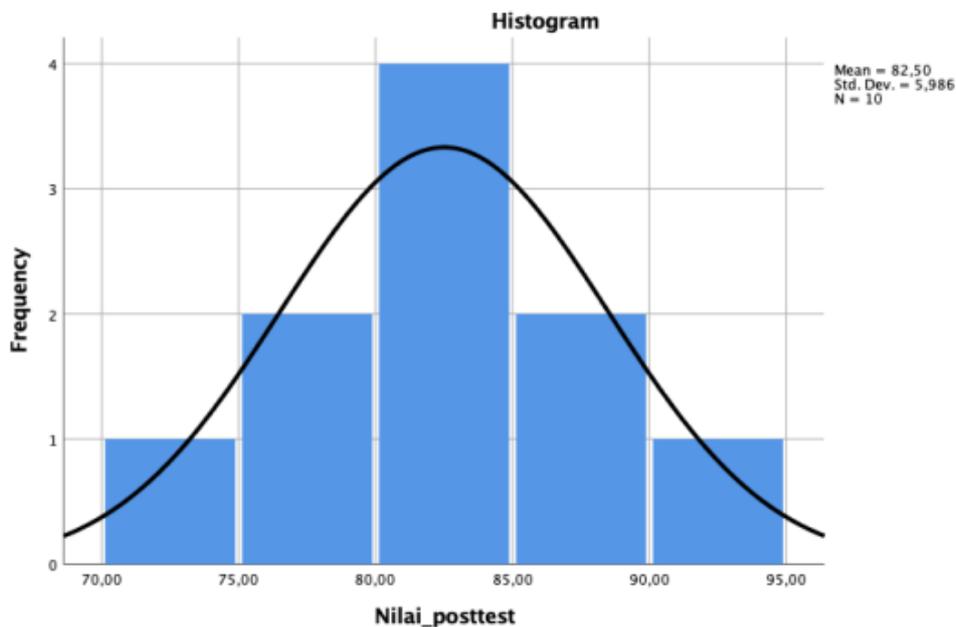
1) Hasil Kelompok Eksperimen

Berdasarkan pengolahan data *Posttest* pada kelas eksperimen diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.16. Distribusi Frekuensi *Skor Posttest* Kelas Eksperimen Kelompok Kecil

<i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Kelompok Kecil	
<i>Mean</i>	82,5000
<i>Median</i>	82,0000
<i>Mode</i>	82,00
<i>Std. Deviation</i>	5,98609
<i>Variance</i>	35,833
<i>Range</i>	22,00
<i>Minimum</i>	71,00
<i>Maximum</i>	93,00
<i>Sum</i>	825,00
<i>N</i>	10

Berdasarkan distribusi skor pada Tabel 4.16 dapat dilihat bahwa *Posttest* kelompok kecil Kelas eksperimen dengan jumlah seluruh data sebanyak (10 mahasiswa), nilai rata-rata dari data keseluruhan adalah (82,5) nilai tengah dari data-data yang terurut adalah (82), sedangkan data yang paling sering muncul (82). Selanjutnya untuk ukuran sebaran dari data statistik sebesar (5,986) dan kuadrat selisih dari masing-masing data terhadap nilai rata-ratanya adalah (35,833). Untuk skor tertinggi bernilai (93) dan skor terendah (71), sementara selisih antara skor tertinggi dan skor terendah adalah (22), dan jumlah skor keseluruhan sebesar (825).



Gambar 4.10. Histogram Skor *Posttest* Kelas Eksperimen Kelompok Kecil

Dari Tabel 4.16 dan Gambar 4.10 di atas dapat diketahui *frekuensi* siswa yang mendapat *skor* dari (71) sampai (93).

2) Hasil Kelompok Kontrol

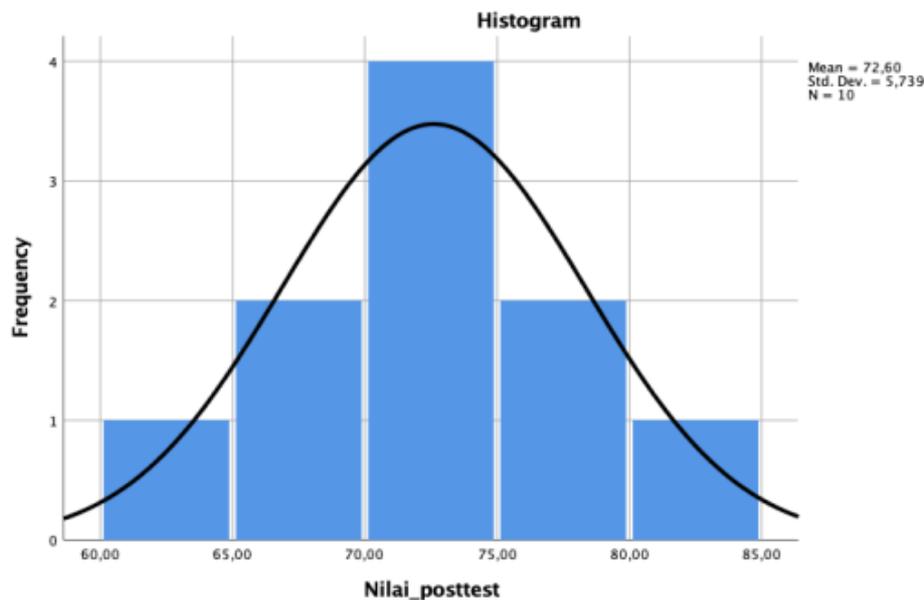
Berdasarkan pengolahan data *Posttest* pada kelas kontrol diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.17. Distribusi Frekuensi *Skor Posttest* Kelas Kontrol Kelompok Kecil

<i>Posttest</i> Kelas Kontrol Kelompok Kecil	
<i>Mean</i>	72,6000
<i>Median</i>	74,0000
<i>Mode</i>	74,00
<i>Std. Deviation</i>	5,73876
<i>Variance</i>	32,933
<i>Range</i>	18,00

Posttest Kelas Kontrol Kelompok Kecil	
<i>Minimum</i>	63,00
<i>Maximum</i>	81,00
<i>Sum</i>	726,00
<i>N</i>	10

Berdasarkan distribusi skor pada Tabel 4.17 dapat dilihat bahwa *Posttest* pertama Kelas Kontrol dengan jumlah seluruh data sebanyak (10 mahasiswa), nilai rata-rata dari data keseluruhan adalah (72,60) nilai tengah dari data-data yang terurut adalah (74), sedangkan data yang paling sering muncul (74). Selanjutnya untuk ukuran sebaran dari data statistik sebesar (5,739) dan kuadrat selisih dari masing-masing data terhadap nilai rata-ratanya adalah (32,933). Untuk skor tertinggi bernilai (81) dan skor terendah (63), sementara selisih antara skor tertinggi dan skor terendah adalah (168) dan jumlah skor keseluruhan sebesar (726).



Gambar 4.11. Histogram Skor *Posttest* Kelas Kontrol Kelompok Kecil

Dari Tabel 4.17 dan Gambar 4.11 di atas dapat diketahui frekuensi siswa yang mendapat skor dari (64) sampai (80).

c. Hasil Skor *Pretest* Kelompok Besar

1) Hasil Kelompok Eksperimen

Berdasarkan pengolahan data *Pretest* pada kelas eksperimen diperoleh hasil sebagai berikut.

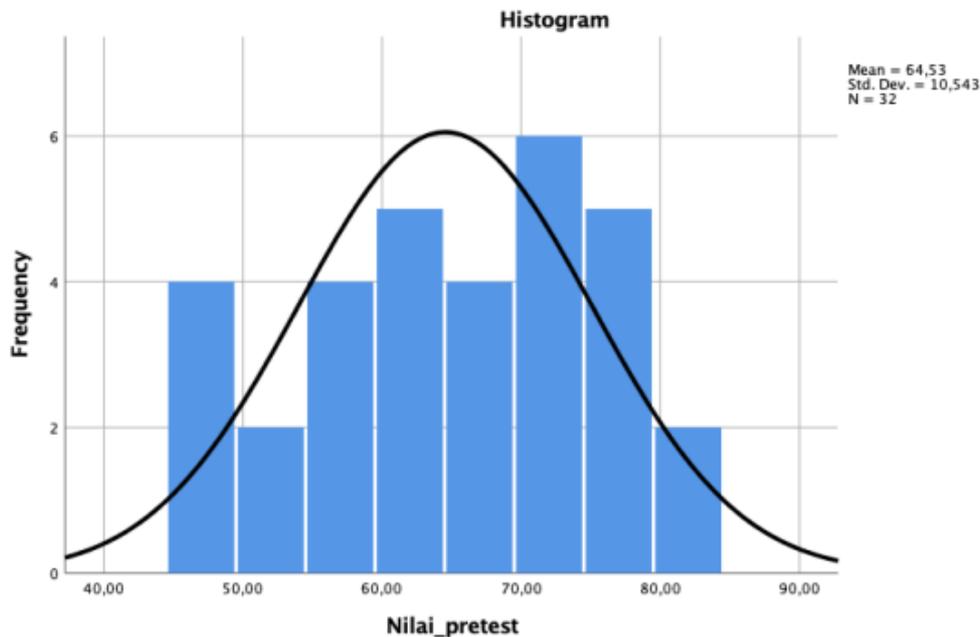
Tabel. 4.18. Distribusi *Frekuensi Skor Pretest* Kelas Eksperimen Kelompok Besar

<i>Pretest</i> Kelas Eksperimen Kelompok Besar	
<i>Mean</i>	64,5313
<i>Median</i>	65,0000
<i>Mode</i>	65,00 ^a
<i>Std. Deviation</i>	10,54326
<i>Variance</i>	111,160
<i>Range</i>	35,00
<i>Minimum</i>	47,00
<i>Maximum</i>	82,00
<i>Sum</i>	2065,00
<i>N</i>	32

Berdasarkan distribusi skor pada Tabel 4.18 dapat dilihat bahwa *Pretest* Kelas eksperimen dengan jumlah seluruh data sebanyak (32 mahasiswa), nilai rata-rata dari data keseluruhan adalah (64,53) nilai tengah dari data-data yang terurut adalah (65), sedangkan data yang paling sering muncul (65). Selanjutnya untuk ukuran sebaran dari data statistik sebesar (10,54) dan kuadrat selisih dari masing-masing data terhadap nilai rata-ratanya adalah (111,160). Untuk skor tertinggi bernilai (82) dan skor terendah (47), sementara selisih antara skor



tertinggi dan skor terendah adalah (35), dan jumlah skor keseluruhan sebesar (2065).



Gambar 4.12. Histogram Skor *Pretest* Kelas Eksperimen Kelompok Besar

Dari Tabel 4.18 dan Gambar 4.12 di atas dapat diketahui frekuensi siswa yang mendapat skor dari (20) sampai (87). Berdasarkan histogram diatas, tampak bahwa grafik condong ke kanan, hal itu dikarenakan hasil belajar siswa pada pretest di kelas eksperimen banyak siswa yang mendapat nilai yang tinggi dibandingkan rendah, meskipun grafik agak condong ke kanan, akan tetapi data tersebut normal, hal ini dapat dilihat pada lampiran uji normalitas.

2) Hasil Kelompok Kontrol

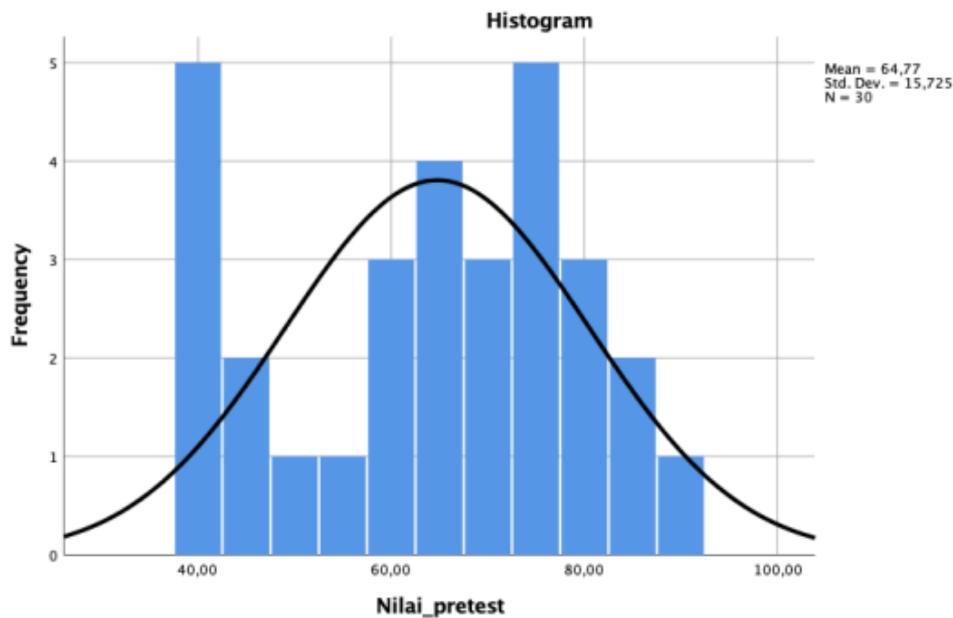
Berdasarkan pengolahan data *Pretest* pada kelas kontrol diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.19. Distribusi *Frekuensi Skor Pretest* Kelas Kontrol Kelompok Besar

Pretest Kelas Kontrol Kelompok Besar	
<i>Mean</i>	64,7667
<i>Median</i>	67,0000
<i>Mode</i>	77,00
<i>Std. Deviation</i>	15,72541
<i>Variance</i>	247,289
<i>Range</i>	52,00
<i>Minimum</i>	40,00
<i>Maximum</i>	92,00
<i>Sum</i>	1943,00
<i>N</i>	30

Berdasarkan distribusi skor pada Tabel 4.19 dapat dilihat bahwa *Pretest* Kelas Kontrol dengan jumlah seluruh data sebanyak (30 mahasiswa), nilai rata-rata dari data keseluruhan adalah (64,7) nilai tengah dari data-data yang terurut adalah (67), sedangkan data yang paling sering muncul (77). Selanjutnya untuk ukuran sebaran dari data statistik sebesar (15,725) dan kuadrat selisih dari masing-masing data terhadap nilai rata-ratanya adalah (247,289). Untuk skor tertinggi bernilai (40) dan skor terendah (92), sementara selisih antara skor tertinggi dan skor terendah adalah (52), dan jumlah skor keseluruhan sebesar (1943).





Gambar 4.13. Histogram Skor *Pretest* Kelas Kontrol Kelompok Besar

Dari Tabel 4.19 dan Gambar 4.13 di atas dapat diketahui frekuensi siswa yang mendapat skor dari (40) sampai (92).

d. Hasil Skor *Posttest* Kelompok Besar

1) Hasil Kelompok Eksperimen

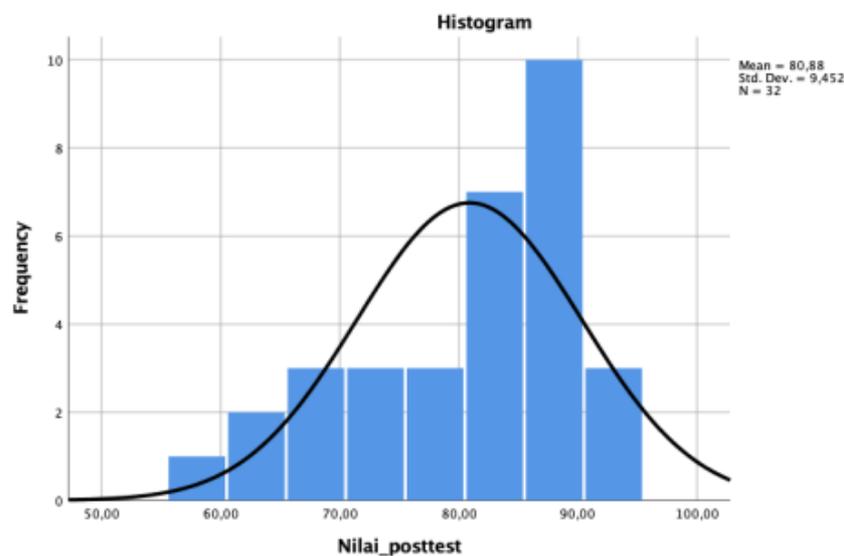
Berdasarkan pengolahan data *Posttest* pada kelas eksperimen diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.20. Distribusi *Frekuensi Skor Posttest* Kelas Eksperimen Kelompok Besar

<i>Posttest</i> Kelas Eksperimen Kelompok Besar	
<i>Mean</i>	80,8750
<i>Median</i>	83,5000
<i>Mode</i>	87,00
<i>Std. Deviation</i>	9,45192
<i>Variance</i>	89,339

Posttest Kelas Eksperimen Kelompok Besar	
<i>Range</i>	37,00
<i>Minimum</i>	58,00
<i>Maximum</i>	95,00
<i>Sum</i>	2588,00
<i>N</i>	32

Berdasarkan distribusi skor pada Tabel 4.20 dapat dilihat bahwa *Posttest* Kelas eksperimen dengan jumlah seluruh data sebanyak (32 mahasiswa), nilai rata-rata dari data keseluruhan adalah (80,875) nilai tengah dari data-data yang terurut adalah (83,5), sedangkan data yang paling sering muncul (87). Selanjutnya untuk ukuran sebaran dari data statistik sebesar (9,45) dan kuadrat selisih dari masing-masing data terhadap nilai rata-ratanya adalah (89,339). Untuk skor tertinggi bernilai (95) dan skor terendah (58), sementara selisih antara skor tertinggi dan skor terendah adalah (37) dan jumlah skor keseluruhan sebesar (2588).



Gambar 4.14. Histogram Skor *Posttest* Kelas Eksperimen Kelompok Besar

Dari Tabel 4.20 dan Gambar 4.14 di atas dapat diketahui frekuensi siswa yang mendapat skor dari (58) sampai (95).

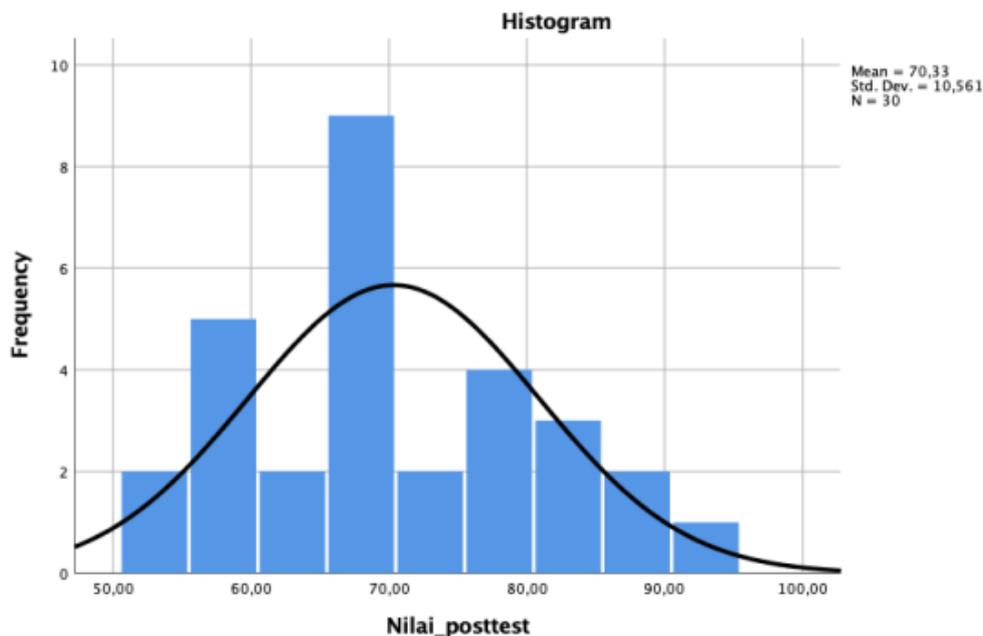
2) Hasil Kelompok Kontrol

Berdasarkan pengolahan data *Posttest* pada kelas kontrol diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.21. Distribusi *Frekuensi* Skor *Posttest* Kelas Kontrol Kelompok Besar

<i>Posttest</i> Kelas Kontrol Kelompok Besar	
<i>Mean</i>	70,3333
<i>Median</i>	67,5000
<i>Mode</i>	67,00
<i>Std. Deviation</i>	10,56126
<i>Variance</i>	111,540
<i>Range</i>	38,00
<i>Minimum</i>	53,00
<i>Maximum</i>	91,00
<i>Sum</i>	2110,00
<i>N</i>	30

Berdasarkan distribusi skor pada Tabel 4.21 dapat dilihat bahwa *Posttest* kelompok besar Kelas Kontrol dengan jumlah seluruh data sebanyak (30 mahasiswa), nilai rata-rata dari data keseluruhan adalah (70,33) nilai tengah dari data-data yang terurut adalah (67,5), sedangkan data yang paling sering muncul (67). Selanjutnya untuk ukuran sebaran dari data statistik sebesar (10,56) dan kuadrat selisih dari masing-masing data terhadap nilai rata-ratanya adalah (111,540). Untuk skor tertinggi bernilai (91) dan skor terendah (53), sementara selisih antara skor tertinggi dan skor terendah adalah (38), dan jumlah skor keseluruhan sebesar (2110).



Gambar 4.15. Histogram Skor Posttest Kelas Kontrol Kelompok Besar

Dari Tabel 4.21 dan Gambar 4.15 di atas dapat diketahui frekuensi siswa yang mendapat skor dari (53) sampai (91).

e. Uji Prasyarat Analisis

1) Uji Normalitas

(a) Uji Normalitas *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol (Kelompok Kecil)

Uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan statistik Kolmogorov Smirnov dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, di uji dengan SPSS. Hasil pengujian dapat lihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 4.22. Uji Normalitas *Posttest* Kelas Kontrol dan Eksperimen (Kelompok Kecil)

N	10	10
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	,200 ^c	,131 ^{c,d}

Hasil uji normalitas *posttest* kelompok kecil pada Tabel 4.22 menunjukkan nilai *Asymp. sig. (2-tailed)*, untuk kelas eksperimen sebesar (0,131) dan kelas kontrol sebesar (0,200) yang berarti > dari 0,05 berarti kedua data *Posttest* kelompok kecil tersebut berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal dan bisa untuk dilakukan uji berikutnya.

(b) Uji Normalitas *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol (Kelompok Besar)

Uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan statistik Kolmogorov Smirnov dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, di uji dengan SPSS. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 4.23. Uji Normalitas *Posttest* Kelas Kontrol dan Eksperimen (Kelompok Besar)

N	30	32
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	,067 ^{c,d}	,105 ^c

Hasil uji normalitas *posttest* kelompok besar pada Tabel 4.23 menunjukkan nilai *Asymp. sig. (2-tailed)*, untuk kelas eksperimen sebesar (0,067) dan kelas kontrol sebesar (0,105) yang berarti > dari 0,05 berarti kedua data *Posttest* kelompok besar tersebut berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal dan bisa untuk dilakukan uji berikutnya.

2) Uji Homogenitas

(a) Uji Homogenitas Posttest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol (Kelompok Kecil)

Uji homogenitas dilakukan terhadap tes hasil belajar mahasiswa dengan menggunakan uji levene dengan *software* SPSS dengan kriteria data dikatakan homogen jika taraf signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 4.24. Uji Homogenitas Posttest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol (Kelompok Kecil)

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	,003	1	18	,954

Berdasarkan Tabel 4.24 terlihat nilai signifikansi *posttest* kelompok kecil sebesar (0,954) yang berarti $> 0,05$, maka dapat diambil keputusan data *Posttest* kelompok kecil mahasiswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang diperoleh dalam penelitian ini mempunyai varians yang sama.

(b) Uji Homogenitas Posttest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol (Kelompok Besar)

Uji homogenitas dilakukan terhadap tes hasil belajar mahasiswa dengan menggunakan uji levene dengan *software* SPSS dengan kriteria data dikatakan homogen jika taraf signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.



Tabel 4.25. Uji Homogenitas *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol (Kelompok Besar)

	<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
<i>Based on Mean</i>	4,496	1	60	,083

Berdasarkan Tabel 4.25 terlihat nilai signifikansi *posttest* kelompok besar sebesar (0,083) yang berarti $> 0,05$, maka dapat diambil keputusan data *Posttest* kelompok besar mahasiswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang diperoleh dalam penelitian ini mempunyai varians yang sama.



BAB VI

EFEKTIVITAS PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN CBE PADA BIDANG ANALISIS KEBIJAKAN KESEHATAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang mengacu pada tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa:

- 1) Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Contextual Based on E-Learning pada mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan. Setelah dilakukan analisis statistik dengan nilai Aiken's V. Pada Validitas Instrument didapatkan kriteria valid dengan rata-rata sebesar (0,726).
- 2) Model pembelajaran Contextual Based on E-Learning Setelah tahap pengujian produk penelitian valid, tahap pengujian selanjutnya adalah praktikalitas, uji coba praktis ini dilakukan untuk menentukan keterpakaian dari model pembelajaran Contextual Based on E-Learning yang digunakan dosen dan mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran Analisis Kebijakan Kesehatan dengan penentuan tingkat kepraktisan Model FILASE.



- 3) Model pembelajaran Contextual Based on E-Learning pada mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan pada uji efektifitas. Maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas Kontrol dengan kelas eksperimen. Dari hasil uji t-test diatas dapat disimpulkan efektif.
- 4) Menghasilkan produk yang mendukung keterlaksanaan penerapan model pembelajaran CBE, dengan komponen produk yang dikembangkan adalah a) Buku model pembelajaran CBE b) Bahan ajar mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan c) E-learning d) perangkat pembelajaran e) Buku panduan dosen dan mahasiswa f) Instrumen penilaian.

Pengembangan model pembelajaran *Contextual Based on E-Learning* ini bertujuan untuk sebagai referensi yang empiris untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dimana mereka seharusnya berperan sebagai subjek dari proses pembelajaran itu sendiri agar peserta didik mampu membangun pengetahuan mereka sendiri. Model pembelajaran *Contextual Based on E-Learning* yang dikembangkan dirumuskan melalui tahapan-tahapan (*syntax*) yang lebih menitik beratkan proses pembelajaran didesain melalui pendekatan-pendekatan masalah nyata kemudian proses penyelesaiannya dilakukan secara investigasi (*study case*) dengan mencari solusi bersama kelompok belajar.

Buku panduan dosen, mahasiswa, modul Analisis Kebijakan Kesehatan yang sudah valid, praktis, dan efektif hanya dapat digunakan pada mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan. Namun *e-learning* yang dikembangkan bisa diterapkan oleh semua pendidik pada mata kuliah manapun Karena *e-learning* di *desain* sesuai dengan seluruh karakteristik mata kuliah yang ada. Penerapan model pembelajaran

Contextual Based on E-Learning memiliki implikasi secara detail dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagi Tenaga Pendidik, Kepraktisan Produk Modul Dan Panduan Sebagai Pengayaan Bahan Ajar

Produk dari hasil pengembangan yang telah tervalidasi isi memiliki kepraktisan sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan model dan strategi yang dikembangkan lebih lanjut untuk memperbaiki keterbatasan yang dimiliki dari pengembangan model *Contextual Based on E-Learning* (seperti yang telah diuraikan pada bagian keterbatasan penelitian). Produk-produk yang dihasilkan dapat membantu Peserta didik untuk mengetahui garis besar pembelajaran sebelum pembelajaran tersebut dilaksanakan, sehingga Peserta didik mudah untuk memajemen diri dalam menghadapi pembelajaran Analisis Kebijakan Kesehatan. Bagi tenaga pendidik produk yang dihasilkan dapat membantu untuk mengelaborasi strategi dan pendekatan pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara efisien untuk mengoptimalkan percepatan capaian tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan. Hal ini dapat ditemui dari isi buku panduan tenaga pendidik dan buku modul yang disertai dengan struktur capaian pembelajaran yang jelas, serta pada buku panduan tenaga pendidik memiliki bagan hubungan antar satu bahan kajian terhadap bahan kajian lain yang disampaikan secara jelas. Sehingga skenario pembelajaran dapat dibuat dengan bagan yang lebih konstruktif memudahkan pengguna untuk memajemen pembelajaran pada mata kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan berdasarkan pada materi-materi yang disampaikan pada setiap pertemuan perkuliahan.



2. Bagi Peserta didik, Kepraktisan Panduan Aplikasi dan Buku Modul dan Model *Contextual Based On E-Learning*

Kepraktisan buku model dengan Sintak *Contextual Based on E-Learning* menjadi acuan dalam pengayaan beragam model pembelajaran yang telah ada. Sintak *Contextual Based On E-Learning* dengan karakteristik Berpikir Kritis terlihat pada strategi *Contextual Based On E-Learning*. Peserta didik memiliki dominasi dalam mengemban tugas mereka untuk melakukan konstruksi terhadap pengetahuan, bersumber dari gejala fenomena yang di diskusikan oleh peserta didik. *Study case* diterapkan dalam pembelajaran *Contextual Based On E-Learning* karena proses tahapan akhir pembelajaran yaitu *assessment* (penilaian). Melalui tahapan diskusi kelompok menjadi dasar kuat untuk mengembangkan budaya *active learning* yang dibutuhkan oleh Peserta didik tingkat S-1 Bidang Kesehatan Masyarakat. Pola-pola pendekatan "*Problem Solving*" pada model *Contextual Based On E-Learning* tentu akan memberikan peluang besar bagi Peserta didik untuk menyelesaikan studi tingkat S-1. Peserta didik yang tepat waktu dalam menyelesaikan studi S-1 adalah Peserta didik yang memiliki kemampuan analisis dan berpikir tingkat tinggi yang cukup baik. Sehingga pada saat melakukan penulisan skripsi tidak mengalami hambatan dalam proses penyelesaian studi.

3. Implikasi Bagi Mata Kuliah Analisis Kebijakan Kesehatan

Implikasi hasil penelitian ini pun terdapat pada keaktifan dan motivasi belajar menganalisis terkait kebijakan kesehatan baik di dunia maupun di Indonesia berdasarkan fenomena. Para mahasiswa tidak lagi "meremehkan" pembelajaran yang akan diikutinya, karena mereka menemukan pembelajaran yang "menantang" pengetahuan dan kemampuan berpikir mereka

selaku manusia dewasa. Mereka juga diberi kesempatan untuk melatih keterampilan berpikir kritis mereka yang juga berarti memperkaya pengetahuan yang sudah mereka miliki, melalui langkah-langkah yang ada dalam model pembelajaran ini. Dalam model pembelajaran ini, pada langkah diskusi, para mahasiswa diajak untuk mampu mengidentifikasi lalu membedakan masalah kesehatan yang mereka pelajari, dengan adanya model pembelajaran *Contextual Based on E-Learning* akan memudahkan mahasiswa untuk mempelajari teori-teori yang akan dipelajari. Sehingga dengan pemahaman teori terkait permasalahan kesehatan ini dapat melahirkan suatu pemimpin yang bisa mengambil suatu keputusan





DAFTAR PUSTAKA

- Agung Herutomo. 2010. *Conquering Web 2.0*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Ardyanti, Vivi. 2014. *Hubungan Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Perawat di RSUD Labuang Baji Makassar*. Makassar: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.
- Arend, R. L. 2008. *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*. Buku Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arends, Richard J. 2004. *Learning to Teach*. Boston, New York: Mcgraw-Hill Companies, Inc.
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Attewell, Jill. 2004. *Mobile Technology and Learning Learning and Skills Development Agency*.
- Azwar, Saifuddin. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Basuki, Ismet dan Hariyanto. 2014. *Assessment Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Bern, Robert G. And Erickson, Patricia M. 2001. *Contextual Teaching and Learning: Preparing Student for the New Economy*. The High Light Zone. Tersedia : Www.Nccte.Com.
- Bettye P. Smith. 2010. *Contextual Teaching and Learning Practices in the Family and Consumer Sciences Curriculum*.
- Blanchard, Alan. 2001. *Contextual Teaching and Learning*. Surabaya: Post Graduate Program of State University of Surabaya.
- Borg, W.R. Dan Gall, M.D. 1989. *Educational Research: an Introduction*. Fifthy Edition. New York: Longman.
- Branch, Robert Maribe. 2009. *Instructional Design : The Addie Approach*. New York : Springer Science & Business Media, Lic.
- Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun. 2011. *Models of Teaching Model-Model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Campbell L, Campbell B, Dicknson D. 2002. *Teaching and Learning Through Multiple Intelligences*. Terjemahan Tim Intisari dengan Judul Multiple Intelligences Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan. Depok; Intisari Press.
- Campbell, N. A. And J. B. Reece. 2002. *Biology*. Sixth Edition. San Francisco: Pearson Education. Inc.
- Carin, A. A. 1997. *Teaching Science Through Discovery*. Columbus Ohio: Merrill Publishing Company.
- Cheng, Y. C. 2002. Fostering Local Knowledge and Wisdom In Globalized Education: Multiple Theories. *Makalah*. Disajikan pada The 8th International Conference on Globalization and Localization Enmeshed: Searching for a Balance in Education", Bangkok, 18-21 November 2002, (Online).



- Clemente Charles Hudson, Ph.D. dan Vesta R. Whisler, Ph.D. 1990. Dalam Jurnal yang berjudul *Contextual Teaching and Learning For Practitioners*. Adult and Career Education, Valdosta. Usa State University Valdosta, Ga 31602.
- Coppola, N.W., Hiltz, S. R., & Rotter, N. G. 2003. Becoming a Virtual Professor: Pedagogical Roles and Asynchronous Learning Networks. *Journal of Management Information Systems*.
- Depdikans. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dikmenum. Depdiknas.
- Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2002. *Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Dharma Kesuma. 2010. *CTL Sebuah Panduan Awal dalam Pengembangan PBM*. Yogyakarta: Rahayasa.
- Dick, Walter, Carey, Lou & Carey, James O. 2005. *The Systematic Design of Instruction*. Boston: Pearson.
- Edhy Sutanta. 2009. *Konsep dan Implementasi E-Learning*. Yogyakarta : Penerbit Akprindo.
- Elain B. Johnson, 2006. *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Fadilah N., Nugroho A.S., Fajriyah K. 2017. Keefektifan Belajar Kontekstual Teaching and Learning (CTL) Berbantu Media Piece Paper terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pecahan Kelas IV SD Negeri 3 Peladen Kudus. *Dinamika Pendidikan*, Vol 12, No. 2, Pp. 142.
- Fauzan, A., Plomp, T., & Gravemeijer, K. 2013. The Development of an Rme-Based Geometry Course For Indonesian Primary Schools. In T. Plomp, & N. Nieveen (Eds.), *Educational Design Research – Part B: Illustrative Cases* (Pp. 159-178). Enschede, The Netherlands: Slo.

- Glasserfeld, E. 1996. *"Introduction: Aspects of Constructivism"*. In: Fosnot, C (Ed). *Constructivisme: Theory, Perspectives, and Practice*. Teachers College, Pp 193-202. Gronlund, N.E. (1981). *Measurement and Eval*.
- Gween Solomon, Lynne Scrum. 2011. *Web 2.0 Panduan Bagi Para Pendidik*. Jakarta : PT. Indek. Hal. 15.
- Hamdil Mukhlisin, Dkk. "Pengembangan Blog Sebagai Media Pembelajaran untuk Perolehan Belajar Konsep Kimia Karbon di Universitas Muhammadiyah Pontianak". *Penelitian*. Pontianak: Fkip Universitas Tanjung Pura, 2006, Hlm.11-12.
- Hart, D. 1994. *Authentic Assessment: A Handbook For Educators*. Usa: Addison-Wesley.
- Hasani, Aceh. 2016. *Enhancing Argumentative Writing Skill Through Contextual Teaching and Learning*. *Educational Research and Review*. 11(16), Pp. 1573-1578.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hendry G., Boud 2001. *"Ethnopedagogy" A Manual In Cultural Sensitivity with Techniques Forimproving Cross-Cultural Teaching by Fitting Ethnic Pattern*. New Mexico: Southwestern Cooperative Educational Laboratory, Inc.
- Hmelo-Silver, C. E. Dan Barrows, H. S. 2006. "Goals and Strategies of a Problem Based Learning Facilitator". *The Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning* , 1, (1), 21-39.
- Horton. William. 2000. *E-Learning*. By Design Copyright © 2006 By John Wiley & Sons, Inc. All Right Reserved. Isbn-13: 978-0-7879-8425-0 (Pbk.).
- Hudson, Clemente Charles. Whisler, Vesta R. 2001. *Contextual Teaching and Learning for Practitioners. Systemics, Cybernetics and Informatics*. Volume 6 - Number 4. Issn: 1690-4524.P.54-58.



- Johnson E.B. 2002. *Contextual Teaching & Learning, What It Is and Why It's Here To Stay*. California: Corwin Press, Inc.
- Johnson, Elaine B. 2011. *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa Learning.
- Jones, C. Reichard, and K. Mokhtari. 2003. "Are Students' Learning styles Discipline Specific". *Community College Journal of Research And Practice*, Vol. 27, No. 5, Pp. 363-375.
- Kamarga, H. 2002. *Belajar Sejarah Melalui E-Learning*. Jakarta: Intimedia.
- Kasihani, K., Latief, A., Nurhadi. 2002. *Pembelajaran Berbasis CTL (Contextual Teaching and Learning)*. Malang.
- Keegan Desmond Et.Al. 2008. *An Introduction to Mobile Learning*.
- Komalasari. 2014. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Koran, Jaya Kumar C. 2002. *Aplikasi E-Learning dalam Pengajaran dan Pembelajaran di Sekolah Malaysia*.
- Latifah, Zayinatul. 2014. "Pengembangan Chem-Pocket Book Berbasis Pendekatan Kontekstual Sebagai Sumber Belajar Mandiri SMA/MA pada Materi Pokok Sifat Koligatif Larutan dan Reaksi Oksidasi Reduksi". *Skripsi*. Yogyakarta: Uin Sunan Kali Jaga.
- Molenda, M. 2003. *In Search of The Elusive Addie Model*. Indiana University. [Online]. Tersedia <http://www.comp.dit.ie/dgordon/courses/ilt/ilt0004/insearc>. Hofelusivead Die.Pdf.
- Mortimore, (Ed.). 1999. *Understanding Pedagogy and its Impact on Learning*. London: Sage Publications Company.
- Mukhlisin, Hamdil, Dkk. 2006. "Pengembangan Blog Sebagai Media Pembelajaran untuk Perolehan Belajar Konsep Kimia Karbon di Universitas Muhammadiyah Pontianak". *Penelitian*. Pontianak : FKIP Universitas Tanjung Pura.

- Muxwambo, M. 2016. Trainee Teachers' Experiences using Contextual Teaching and Learning: Implications for Incorporation of Indigenous Knowledge In Instructional Design. *Pedagogical Research*, 1:1 (2016), 3-12.
- Naidu, Som. 2006. *E-Learning a Guide of Principles, Procedures and Practices*. Melbourne: Cemca.
- Nasrun. 2004. Media, Metoda dan Pengelolaan Kelas terhadap Keberhasilan Praktek Lapangan Kependidikan, *Jurnal Pendidikan*. Forum Pendidikan Universitas Negeri Padang Xxvi (04).
- Nichols, Jennifer Rita. 2013. *4 Essential Rules of 21st Century Learning*. (Online). ([Http://Www.Teachthought.Com/Learning/4-Essential-Rules-Of-21st-Century-Learning/](http://www.teachthought.com/learning/4-essential-rules-of-21st-century-learning/)).
- Nurhadi, Dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Oya Suryana, Mataya. 2008. *Studio, Membangun Blog Wordpress*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Hal. 2-5.
- Paulsen. 2003. *Online Education Trends, Bite Project Conference Proceedings*.
- Petković, D., Denić, N. & Perenić, G. 2017. *An Ontology-Based Model for Contextual Recommendations in E-Learning*. *International Journal of Technology In Education and Science (Ijtes)*, 1(1), 18-23.
- Punaji Setyosari. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Putnam, A. R. And Leach, Lynn. 2005. *Contextual Teaching with Computer-Assisted. Instruction*. Department of Workforce Education and Development 212. Pulliam Hall Southern Illinois University At Carbondale Carbondale, Il. 62901-4605.
- Rachman Hakim. 2010. *Cara Cerdas Mengelola Blog*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. Hal. 1.



- Riduwan. 2009. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rosenberg, Marc. J. 2001. *E-Learning : Strategies For Delivering Knowledge in the Digital Age*. Usa : Mcgraw-Hill Companies.
- Rossi Dan Breidle 1966. Dalam Sanjaya (2008:204) *Perencanaan dan Desain System Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sabil, Husni. 2011. Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching & Learning (CTL) pada Materi Ruang Dimensi Tiga Menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (MPBM) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UNJA. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Pendidikan*. 1 (1).
- Salam, J. 2013. Hubungan Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Tenaga Kesehatan di Puskesmas Wara Selatan Kota Palopo. *Jurnal AKK*, Vol 2 No 2, Hal 29-34.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sarrab., Mohamed. 2012. *M-Learning In Education*. Vol.176, No.834.
- Satriani, Intan, Dkk. 2012. Contextual Teaching and Learning Approach to Teaching Writing. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 2, No. 1, Pp. 10-22.
- Sharples, M., Et Al. 2014. *Innovating Pedagogy 2014 (Pp. 1-37)*. Open University.

- Shodiq, Abdullah. 2012. *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Teori Aplikasi*. Semarang : Pustaka Rizki Putra.
- Siahaan, Sudirman. 2002. "Studi Penjajagan Tentang Kemungkinan Pemanfaatan Internet untuk Pembelajaran SLTA di Wilayah Jakrta dan Sekitarnya". Dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Tahun Ke-8, No. 039, November 2002. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan-Departemen Pendidikan Nasional.
- Sindu, G.P., Santyasa, W., dan Warpala, W. S. 2013, Pengaruh Model Elearning Berbasis Masalah dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar KKPI Siswa Kelas X di SMK Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3 : 91 - 105.
- Sounders. 1999. *Contextually Based Learning: Fad Or Proven Practice*. ([Http:// Wwww.Horizons help.r. Org/Contextual/ Fb070999.Htm](http://www.Horizonshelp.org/Contextual/Fb070999.Htm)).
- Spooner, Rivera, Browder, Baker, Salas. 2009. *Teaching Emergent Literacyskills Using Cultural Contextual Story - Based Lessons*. Diambil dari research and Practice for Persons with Severe Disabilities. Vol 34, No. 3- 4. Page 102 - 112.
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabetea.
- Surdin. 2018. The Effect of Contextual Teaching and Learning (CTL) Models on Learning Outcomes of Social Sciences of the Material of Forms the Face of the Earth on Class VII of Junior High School. *International Journal of Education and Research* (Issn: 2411-5681), 6(3), 57-64.
- Syafruddin Nurdin. 2002. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. M. Basyiruddin Usman (Ed.). Jakarta: Ciputat Press.
- Taty Sulastry, Jusniar. 2011. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kimia berbasis Contekstual Teaching and Learning pada Materi Pokok Laju Reaksi", (Malang :



- Unm, 2011). *Jurnal Chemica Vo/*. 12 Nomor 2 Desember, Hlm. 59 - 68.
- Teguh Wahyono. 2009. *Blogspot, Cet 2*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Hal. 3-5.
- Von Glasersfeld, E. 1980. *The Concept of Equilibration in Constructivist Theory of Knowledge*. Dlm. F. Benseler, P. M. Heijl, & W. K. Kocha (Ed). *Autopiesis, Communication of Society*. New York: Campus.
- Wikipedia, Wordpress, Diakses Pada Tanggal 21 November 2019 Dalam [Http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Wordpress](http://id.wikipedia.org/wiki/Wordpress).
- Yildiz Dan Baltaci. 2016. Reflections from the Analytic Geometry Courses Based on Contextual Teaching and Learning Through Geogebra Software. *The Online Journal of New Horizons In Education*. 6 (4), Pp. 155-166.
- Zayinatul Latifah. 2014. "Pengembangan Chem-Pocketbook berbasis Pendekatan Kontekstual sebagai Sumber Belajar Mandiri SMA/MA pada Materi Pokok Sifat Koligatif Larutan dan Reaksi Oksidasi Reduksi". *Skripsi*. Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga.



BIOGRAFI PENULIS



Model Pembelajaran CBE (Contextual Based On E-Learning) Pada Bidang Analisis Kebijakan Kesehatan

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

10%

★ repository.radenintan.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On